

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN
WISATA BAHARI DI PULAU MARE KOTA
TIDORE KEPULAUAN**

SKRIPSI

Oleh :

NURTINSA HUSEN

45 11 042 031



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2019**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA
BAHARI DI PULAU MARE KOTA TIDORE KEPULAUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S.T)**

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh :

NURTINSA HUSEN

45 11 042 031

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2019

HALAMAN PENGESAHAN
STRATEGI PENGEMBANGAN
KAWASAN WISATA BAHARI DI PULAU MARE
KOTA TIDORE KEPULAUAN

Disusun dan diajukan oleh

NURTINSA HUSEN
45 11 042 031

UNIVERSITAS

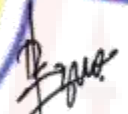
Menyetujui

BOSOWA

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. Rahmawati Rahman, M.Si
NIDN : 0907046801



Rusneni, ST, M.Si
NIDN : 09 150388 02

Mengetahui

Dekan


Fakultas Teknik




Dr. Ridwan, ST, M.Si
NIDN : 09101127101

Ketua Jurusan

Perencanaan Wilayah dan Kota


Jufriadi, ST, M.Si
NIDN : 09310168 02

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.292/SK/FT/UNIBOS/III/2019 pada tanggal 05 Maret 2019 tentang **PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**, Maka :

Pada hari/tanggal : 05 Maret 2019

Skripsi Atas Nama : NURTINSA HUSEN

Nomor Pokok : 45 11 042 031

Telah diterima dan disahkan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Uninersitas Bosowa Makassar, setelah di pertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata Satu (S1), Pada Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr.Ir. Syahriar Tato, MS., MH

Sekretaris : Ir. Syamsuddin Margolang, M.Si

Anggota : Ir.Hj. Rahmawati Rahman, M.Si

: Rusneni Ruslan. ST. M.Si

Disahkan :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosewa Makassar



Dr. RIDWAN, ST., MT
NIDN : 09 101271001

Disetujui :

Ketua Jurusan
Perencanaan Wilayah Dan Kota

IR. JUFRIADI, ST., MSP
NIDN : 0931016802

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurtinsa Husen

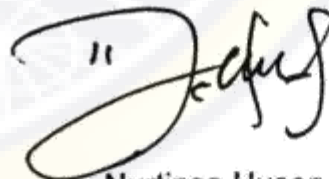
NIM : 45 11 042 031

Program Studi : Perencanaan Wilayah Dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2019

Yang Menyatakan



" Nurtinsa Husen

iii

ABSTRAK

Nurtinsa Husen 2018 (45 11 042 031) "Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Pualu Mare Kota Tidore Kepulauan" dibimbing oleh Hj.Rahmawati Rahman dan Rusneni Ruslan

Penelitian ini dilakukan di Pulau Mare Kota Tidore Kepulauan Propinsi Maluku Utara

Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar yang ada di dunia ini, begitu kompleks dengan melibatkan banyak pihak dan aspek serta memiliki omset yang luar biasa. Pengembangan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Wisata Bahari Pulau Mare kota Tidore kepulauan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana data dikumpulkan, dianalisis dan deskripsikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggambarkan tanggapan responden terhadap wisata bahari berdasarkan kuisisioner yang diberikan. Pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dan studi literatur. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata bahari Pulau Mare terletak pada posisi kuadran I atau terletak antara peluang eksternal dan kekuatan internal. Strategi pengembangan wisata bahari Pulau Mare adalah menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, perlu adanya pengembangan fasilitas sarana dan prasarana obyek wisata, penataan kembali tempat kuliner dan perlu adanya pengelolaan dari pihak pemerintah dan swasta agar lebih terarah dan berjalan dengan baik serta kedua belah pihak sepakat bekerjasama untuk mengembangkan obyek wisata Pulau Mare secara berkelanjutan.

Kata kunci : Strategi. Pengembangan. Wisata Bahari. Pulau Mare.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'aamin segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **“Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Di Pulau Mare Kota Tidore Kepulauan”** .

penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas “Bosowa” Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini Penulis menyadari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga penulis membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, baik keluarga, dosen, maupun teman-teman. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, menciptakan siang dan malam yang selalu mengiringi hidup penulis, dan Nabi Muhammad SAW beserta Keluarga Dan para Sahabat-sahabatnya yang selalu menjadi suru tauladan dan inspirasi dalam kehidupan penulis.

2. Orang tua-ku tercinta , Alm. Papa Hi Husen dulla Dan ibu Hj Jubeda kamaludin, betapa diri ini ingin melihat kalian bangga padaku. Betapa tak ternilai kasih sayang dan pengorbanan kalian padaku. Terimakasih untuk ayah dan ibu atas dukungan moril maupun materil untuk penulis selama ini, atas doa yang selalu tulus diberikan, atas motivasi yang tak pernah hentinya mengingatkanku akan kesabaran, kesederhanaan, dan perjuangan semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, perlindungan serta limpahan rahmat kepada ibu yang sangat penulis sayangi dan semoga surga balasan untuk Alm Ayah salam cinta dan rindu selalu untukmu disana ayah.
3. Bapak Dr. Ridwan, ST M.Si. selaku dekan fakultas Teknik di universitas “Bosowa” Makassar.
4. Bapak Ir. Jufriadi M.Sp, Selaku ketua program studi perencanaan wilayah dan kota. Yang telah banyak memberikan bantuan serta nasehat dan saran.
5. Ibu Ir. Hj. Rahmawati Rahman, M.Si. selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, arahan, kesabaran, dan keikhlasan dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Rusneni Ruslan, ST. M.Si selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, saran dan kritiknya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Keseluruhan Bapak/ Ibu dosen Pengajar Prodi PWK, terima kasih atas semua jasa yang telah diberikan selama penulis menuntut ilmu di universitas "Bosowa" makassar. Hanya Allah SWT yang akan membalas segala kebaikan kalian.
8. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas "Bosowa" makassar terutama, kak Ross dan bunda Rossi terimakasih atas pelayanan dan kemudahan yang telah di berikan kepada penulis dan selama menuntut ilmu di Fakultas Teknik Universitas "Bosowa" Mkassar.
9. Pemerinta Desa Pulau Mare dan masyarakat Pulau Mare baik Desa Mare Kofo maupun Desa Mare Gam yang tela banyak memberikan bantuan, arahan, informasi selama penulis melakukan penelitian di pulau Mare sehingga penyelesaian tugas akhir dapat terselesaika dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2011 yang tidak dapat saya sebut satu persatu terimakasih banyak atas segala kebersamaan selama dalam bangku kuilah atas kekompakan dan dukungan selama ini. Semoga kita semua sukses dunia akhirat.
11. Senior Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota khususnya sekret kuning, ko Ir 04, ka Opan06, Kanda ul05, ka Arman03, ka Wahyu Maulana09, Kanda Ino09,ka Sem10, ka Fiko10, kakak inspirasi kanda moh Shaf Were08, terimakasih atas segala ilmu, pengalaman, dan canda tawa selama bersama itu merupakan

salah satu momen indah, dan untuk kak Erand08, Abang Mail yang Selalu penulis repotkan disaat penyusunan skripsi ini.

12. Keluarga besar HMPWK MALUT semoga kedepannya tali silaturahmi kita tetap terjaga.
13. Keluarga besar Aspuri Makassar. Adik-adikku Tatah, Nabila, Ila, Tina, Ika, Ena, Naya, Ela, Ina, yurni, sara, fani, ita, ayu, ka yati, terimakasih atas waktu bersamanya semoga kita semua sukses
14. tak lupa pula dua patnerku ade Maharani & Aisa ketika, jalan-jalan, makan, tidor kalian patner dalam segala hal selama penulis di kota makassar terlebih lagi di saat penulis menyusun skripsi ini kalian yang selalu pengertian. Terimakasih atas kesetiaan waktunya semoga kebaikan kalian bernilai ibadah di sisi Allah SWT.
15. Abang-abangku tersayang terutama kak Jai, terimakasih atas motivasi dan dukungannya kepada penulis selama ini, baik materi maupun moril dan selalu sabar dalam menghadapi perjuangan penulis sudah menjadi kakak yang bertanggung jawab sekaligus menjadi ayah bagi penulis semoga surga balasanNya. Abangku yang tertua Suderman Hi Husen, Sahril Hi Hi Husen dan Alm. Muhatir Hi Husen terimakasih atas nasehat-nasehat bijaknya kalian semua adalah penyemangat dalam hidup penulis dan juga terkhusus untuk adikku tersayang Nursila Hi Husen (onco) terimakasih atas suka dukanya, semoga kakakmu ini

dapat menjadi motivasi untuk tetap ikhlas, semangat dalam menggapai masa depan yang lebih cerah. Semoga kedepanya kita semua menjadi kebanggaan orang tua.tanpa kalian semua penulis tidak akan sampai pada titik ini.

16. khususnya kakak-kakak iparku ka dia, ka maya,ka ina dan yang selalu menjadi penebar senyum dikalah lelah ponakan-ponakanku, Alya, Diana, Aris, Anca, Acil, Atan, Alfa, Sidan, terimakasih atas doa dan motivasi kepada penulis yang selalu menanyakan perkembangan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, namu penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis secara pribadi maupun mereka yang telah menyediakan waktu membacanya.

Makassar, Februari 2019

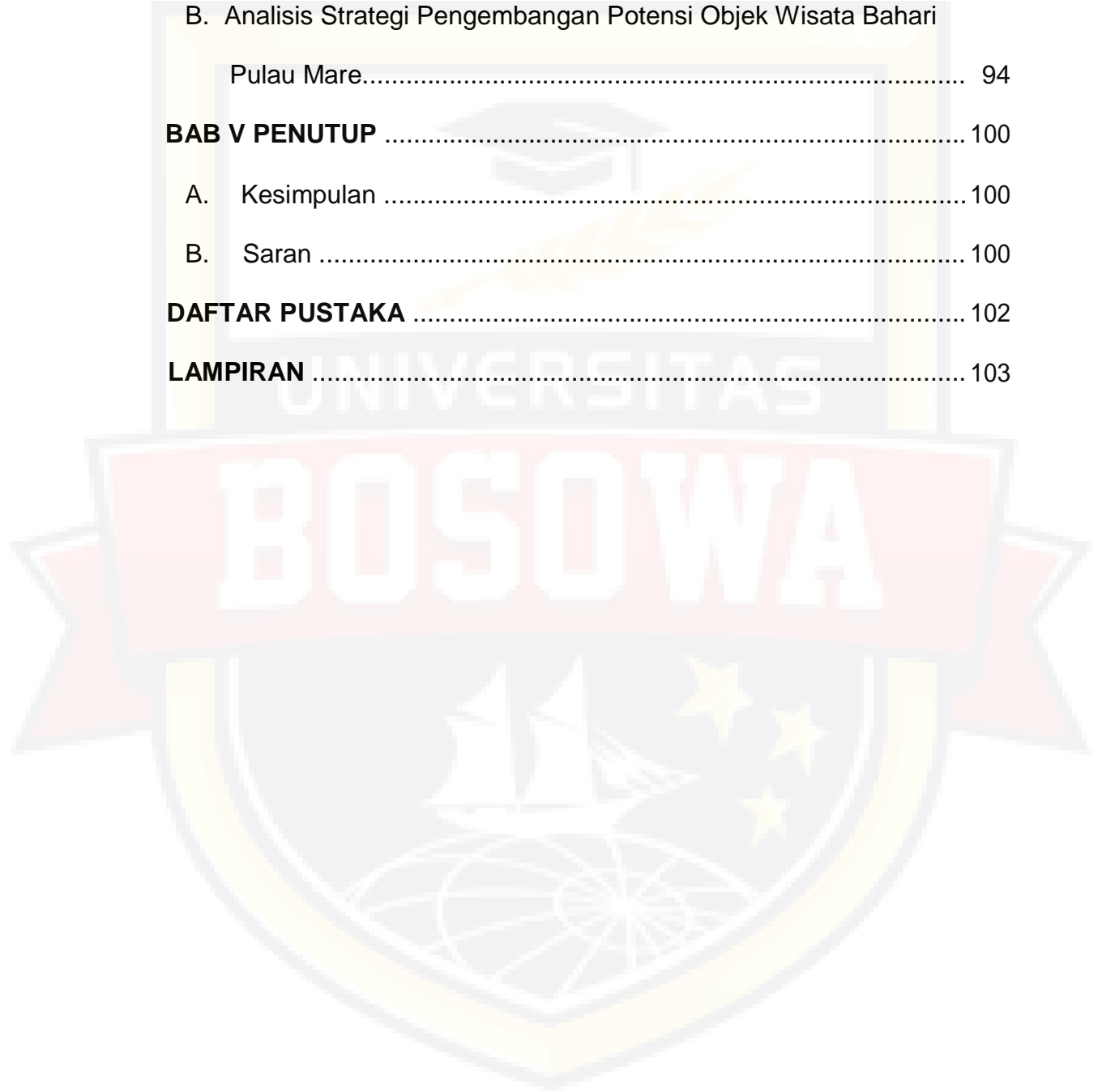
Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	7
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Pengertian Umum dalam Sistem Kepariwisata.....	12
B. Potensi Pariwisata.....	15
C. Jenis-Jenis Wisata.....	15
D. Sarana dan Prasarana pariwisata.....	21
E. Komponen-Komponen dalam Pengembangan Pariwisata.....	23

F. Pengertian Pengembangan	26
G. Standar dan Konsep Kepariwisata	26
H. Dampak Kegiatan Kepariwisata	38
I. Peraturan Daerah Kota Tidore Terhadap Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Tahun 2015-2030	40
J. Kerangka Pikir	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	45
1. Waktu Penelitian	45
2. Lokasi Penelitian	45
a. Gambaran Umum Kota Tidore Kepulauan	45
b. Gambaran Umum Lokasi Studi Pulau Mare	51
B. Populasi dan Sampel	78
C. Jenis dan Sumber Data	79
D. Teknik Pengumpulan Data	81
E. Variabel Penelitian	82
F. Metode Analisis	85
G. Definisi Operasional	86
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	89
A. Analisis Potensi Objek Wisata Bahari Pulau Mare	89
1. Pantai Mutiara	89
2. Tanjung Lumba-Lumba	90

3. Tebing Pantai	92
4. Panorama Bawah Laut	93
B. Analisis Strategi Pengembangan Potensi Objek Wisata Bahari	
Pulau Mare.....	94
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	103



DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 3.1 Topografi dan Kemiringan Lereng di Pulau Mare 2018.....	53
Tabel 3.2 Pola Penggunaan Lahan di Pulau Mare 2018.....	55
Tabel 3.3 Perkembangan Jumlah Penduduk Pulau Mare 2014-2018	59
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 2018.....	60
Tabel 3.5 Distribusi dan Kepadatan Penduduk di Pulau Mare 2018	61
Tabel 3.6 Jumlah Fasilitas Pemerintah di Pulau Mare 2018.....	62
Tabel 3.7 Jumlah Fasilitas Perdagangan di Pulau Mare 2018.....	62
Tabel 3.8 Jumlah Fasilitas Peribadatan di Pulau Mare 2018.....	63
Tabel 3.9 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Pulau Mare 2018.....	64
Tabel 3.10 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Pulau Mare 2018.....	65
Tabel 3.11 Jumlah Fasilitas Olahraga di Pulau Mare 2018.....	65
Tabel 3.12 Matriks SWOT Analysis untuk Perumusan Strategi.....	86
Tabel 4.1 Ringkasan Faktor Analisis Internal (IFAS).....	95
Tabel 4.2 Ringkasan Faktor Analisis Eksternal (EFAS).....	96
Tabel 4.3 Matriks Analisis SWOT Objek Wisata Bahari Pulau Mare.....	99

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 2.1 Komponen Perencanaan Wisata.....	25
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir Penelitian	44
Gambar 3.1 Peta Administrasi Kota Tidore Kepulauan	49
Gambar 3.2 Peta Administrasi Kecamatan Tidore Selatan.....	50
Gambar 3.3 Peta Citra Satelit Pulau Mare	52
Gambar 3.4 Peta Administrasi Pulau Mare.....	56
Gambar 3.5 Peta permukiman	57
Gambar 3.6 Peta Fasilitas Pelayanan.....	58
Gambar 3.7 Pantai Mutiara di pulau Mare terlihat bersih dan eksotik	71
Gambar 3.8 Pepohonan kelapa di pesisir pantai Mutiara pulau Mare	71
Gambar 3.9 Ikan Lumba-Lumba yang terlihat di perairan pulau Mare	72
Gambar 3.10 Aktifitas Melihat Lumba-Lumba di Perairan pulau Mare	73
Gambar 3.11 Kondisi Karakteristik Tebing Pantai di Pulau Mare	74
Gambar 3.12 Sudut pemandangan pulau Tidore dari Tebing Pantai	75
Gambar 3.13 Keindahan Terumbu Karang di Bawah Laut Pulau Mare	76
Gambar 3.14 Ragam Jenis Ikan dan Terumbu Karang Pulau Mare.....	76
Gambar 3.15 Peta Sebaran Objek Wisata.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan pada hakekatnya memiliki makna sama dengan pembangunan yaitu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Pembangunan sebagai proses perubahan dapat diartikan pula sebagai proses perbaikan material maupun sosio-kultural dan usaha memajukan kehidupan spiritual suatu masyarakat. Makna penting dari keduanya adalah adanya kemajuan atau perbaikan (progress), pertumbuhan, dan diversifikasi (penganekaragaman). Proses pembangunan atau pengembangan dapat terjadi di semua aspek, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan politik, yang berlangsung baik pada level makro (nasional) maupun mikro (daerah).

Salah satu pengembangan yang dapat mempengaruhi beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya adalah pengembangan pariwisata. Pariwisata senantiasa berkembang secara dinamis seiring dengan kondisi lingkungan strategis, baik lokal maupun global. Berwisata bagi sebagian masyarakat bertujuan untuk menciptakan kembali kesegaran fisik maupun psikis agar dapat beraktivitas dengan baik pula, atau hiburan mendapatkan kepuasan lahir dan batin.

Saat ini, kebutuhan manusia akan berwisata semakin meningkat, bahkan dapat dikatakan sudah menjadi kebutuhan pokok atau primer. Menurut Heri Hermawan selaku Staf Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa pariwisata saat ini telah menjadi industri terbesar di dunia. Bisnis perjalanan pada tahun 2015 sudah mencapai 1 milyar perjalanan keseluruhan dunia sehingga dalam kurun waktu 1 tahun ini sudah lebih dari 1 milyar manusia yang melakukan perjalanan dari suatu tempat ketempat lain. Hal ini merupakan suatu fenomena yang menimbulkan dampak luar biasa pada pergerakan dan mobilitas manusia.

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Pariwisata menjadi salah satu sektor andalan dalam penerimaan devisa dan sangat berperan dalam meningkatkan dan pemeratakan kesempatan berusaha, pendapatan masyarakat, serta pendapatan daerah. Melalui pariwisata, selain mendapatkan keuntungan besar karena wisatawananya, juga dapat dilakukan untuk melestarikan alam dan kebudayaan daerah.

Pariwisata memiliki peran yang besar dalam pembangunan suatu wilayah. Karena selain menghasilkan pendapatan dan sekaligus sebagai penghasil devisa, sektor pariwisata berkaitan erat dengan penanaman modal asing. Turis-turis yang datang ke Indonesia adalah termasuk mereka yang berhubungan bisnis dengan Indonesia.

World Tourism Organization (WTO) merupakan organisasi kepariwisataan mendunia yang berada dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengatakan bahwa 97% motivasi orang datang ke suatu tempat adalah karena menginginkan adanya pengetahuan terhadap budaya orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan datang dengan tujuan tidak hanya ingin melihat keindahan alamnya saja, melainkan ingin mengetahui budaya lokal di daerah wisata tersebut. Munculnya budaya lokal di suatu daerah berasal dari masyarakat lokal di daerah tersebut. Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki budaya yang unik mulai dari makanan, pertunjukkan seni, dan sebagainya. Maka dari itu, masyarakat harus diberdayakan, karena masyarakat lokal itulah yang menjadi daya tarik wisata itu sendiri.

Menurut Pasal 4 Undang–Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, menyebutkan 10 tujuan penyelenggaraan kepariwisataan Indonesia yaitu: (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (2) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (3) menghapus kemiskinan, (4) mengatasi pengangguran, (5) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, (6) memajukan kebudayaan, (7) mengangkat citra bangsa, (8) memupuk rasa cinta tanah air, (9) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta (10) mempererat persahabatan antar bangsa.

Suatu daerah yang memiliki potensi wisata baik wisata alam, wisata budaya, maupun wisata minat khusus (wisata bahari) dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan wisata. Pengembangan kawasan

wisata bahari adalah satu bentuk pengelolaan kawasan wisata yang berupaya untuk memberikan manfaat terutama bagi upaya perlindungan dan pelestarian serta pemanfaatan potensi dan jasa lingkungan sumber daya kelautan. Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan olahraga air (water sport), yang dapat dilakukan di danau, pantai, dan teluk seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat-lihat taman laut dengan pemandangan yang indah dibawah permukaan air, serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim. Konsep wisata bahari didasarkan pada view (pemandangan), keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya, dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Kota Tidore Kepulauan merupakan sebuah kota berciri kepulauan di provinsi Maluku utara. Provinsi yang terletak dibagian timur Indonesia. Kota ini merupakan salah satu DTW dengan sejarah masa lalu yang kaya dengan rempah-rempah, potensi alam, darat dan laut serta memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri, sebagai contoh bahwa kota ini merupakan salah satu daerah kerajaan, yang namanya adalah kerajaan Tidore. Kota Tidore Kepulauan juga merupakan ibu kota provinsi Irian Barat sebelum dipindahkan ke Irian. Ini adalah bagian terkecil yang mampu memberikan nilai tambah bagi daerah untuk mengembangkan potensi pariwisatanya.

Terpilihnya sektor pariwisata sebagai salah satu alternatif sumber pendapatan daerah, menuntut konsekuensi adanya perencanaan yang lebih matang. Industri pariwisata tidak boleh dibiarkan berkembang tanpa adanya konsep dan program yang jelas. Mengingat bahwa potensi untuk obyek-obyek wisata yang ada di Kota Tidore Kepulauan cukup banyak untuk dikembangkan dan dikelola, sehingga mampu menarik para wisatawan untuk melakukan kunjungan.

Pengembangan pariwisata menjadi program primadona Pemda Kota Tidore Kepulauan saat ini. Kota Tidore Kepulauan memiliki beraneka macam produk wisata: (1) atraksi wisata, yaitu berupa daya tarik alam (laut, pantai, gunung) pesona seni budaya yang menawan dan beraneka ragam, peninggalan sejarah dan purbakala; (2) fasilitas wisata, seperti penginapan, restoran, lokasi diving, homestay, bank dan bermacam-macam fasilitas rekreasi lainnya; dan (3) aksesibilitas, yaitu dermaga laut yang selalu dikunjungi kapal-kapal Dalam dan Luar negeri, terminal angkutan seperti angkutan umum, Mobil pangkalan dan ojek-ojek yang sangat berdekatan dengan objek-objek wisata yang ada di Kota Tidore Kepulauan, sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan

Meskipun demikian masih banyak pesona alam yang belum terjamah teknologi, dan masih bersifat alami. Bahkan obyek-obyek wisata yang sudah dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah daerah, dalam hal ini adalah dinas pariwisata belum mampu secara signifikan menarik

dan merangsang para wisatawan untuk melakukan kunjungan ke Kota Tidore Kepulauan.

Pulau Mare merupakan salah satu pulau berpenghuni dari gugusan kepulauan Tidore yang berada di bagian selatan pulau Tidore. Pulau Mare sendiri memiliki potensi wisata yang sangat lengkap, mulai dari pasir putih, ombak yang besar untuk berselancar, terumbu karang beserta ikan yang cantik, bahkan gerombolan ikan lumba-lumba kerap beraksi disekitar pulau Mare. Pulau Tidore sebagai ibukota Tidore Kepulauan, berjajar diantara beberapa pulau kecil disekitarnya yang tergambar pada uang lembaran seribu rupiah. Hal ini menandakan bahwa kota Tidore Kepulauan merupakan sebuah kota yang memiliki nilai lebih di mata Nusantara, kota yang dahulu melukiskan sejarah yang tak terlupakan oleh dunia barat, terutama Penjelajah Eropa.

Gambaran potensi alam pulau Mare yang telah dideskripsikan diatas merupakan suatu modal besar bagi pulau Mare sendiri untuk dikembangkan menjadi sektor wisata unggulan yang kemudian dapat meningkatkan devisa dan memperbaiki perekonomian masyarakat khususnya di pulau Mare. Dengan gambaran potensi wisata yang sedemikian besarnya, seharusnya telah menjadikan pulau Mare sebagai salah satu lokasi tujuan wisata bahari yang terkenal dan sejajar dengan pulau-pulau lain yang sudah terkenal seperti gugusan kepulauan Raja Ampat.

Namun kenyataannya, potensi bahari khususnya di pulau Mare belum terkelola dengan maksimal. Karena Kurangnya perhatian pemerintah terhadap kekayaan potensi wisata bahari serta strategi pengembangan objek wisata yang belum cukup ampuh berdampak pada kurangnya pengetahuan wisatawan akan berbagai objek wisata bahari di pulau Mare.

Dengan itu, untuk mewujudkan harapan tersebut diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Pulau Mare, Kota Tidore Kepulauan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Potensi-potensi bahari apa saja yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata di pulau Mare kota Tidore Kepulauan?
2. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata dalam menciptakan daya tarik terhadap destinasi wisata bahari di pulau Mare kota Tidore Kepulauan?

C. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi potensi-potensi bahari yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata di pulau Mare kota Tidore Kepulauan.
- b. Untuk menetapkan strategi pengembangan pariwisata dalam menciptakan daya tarik terhadap destinasi wisata bahari di pulau Mare kota Tidore Kepulauan.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan penambahan ilmu pengetahuan dalam kajian Ilmu perencanaan pengembangan pariwisata, terutama dalam ranah manajemen strategi mengenai strategi pada pengembangan wisata bahari melalui analisis lingkungan internal dan eksternal, serta analisis SWOT.
- b. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tidore Kepulauan atau bagi pengampu kebijakan (stakeholder) untuk mampu memberikan alternatif dalam merancang strategi pengembangan wisata bahari di Kota Tidore Kepulauan Khususnya Pulau Mare dengan memperhatikan kondisi lingkungan internal dan eksternal. Selain itu, berguna bagi masyarakat dalam pelaksanaan strategi untuk meningkatkan proses pengembangan wisata bahari di wilayahnya yaitu Pulau

Mare itu sendiri serta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kondisi internal dan eksternal pengembangan wisata bahari di Pulau Mare

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah mencakup batasan wilayah pada objek studi yang diteliti sedangkan ruang lingkup materi mencakup batasan materi yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah di pulau Mare kota Tidore Kepulauan.
2. Ruang lingkup materi penelitian ini terbatas pada :
 - a. Identifikasi faktor-faktor penyebab tidak berkembangnya wisata bahari di pulau Mare kota Tidore Kepulauan.
 - b. Strategi pengembangan pariwisata secara kewilayahan dalam menciptakan daya tarik terhadap destinasi wisata di pulau Mare kota Tidore Kepulauan

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Di Pulau Mare, Kota Tidore Kepulauan” terdiri dari beberapa bagian pembahasan yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bagian ini berisi informasi mengenai pendahuluan laporan yang terdiri dari pemaparan latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bagian ini berisi pembahasan mengenai teori-teori yang terkait dengan pengembangan kawasan wisata diantaranya, pengertian pariwisata, pengertian pengembangan, fungsi dan peranan objek wisata, bentuk-bentuk pariwisata, jenis pariwisata, komponen-komponen pariwisata, dan kerangka fikir.

BAB III Metodologi Penelitian

Pokok –pokok bahasan yang terdapat dalam bab metode penelitian paling tidak mencakup (1) lokasi penelitian (2) jenis dan sumber data, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data. Dan (5) variabel penelitian (6) sistematika pembahasan

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bagian ini berisi informasi dan data tentang tinjauan umum Kota Tidore Kepulauan, tinjauan umum kecamatan Tidore Selatan, kedudukan obyek wisata bahari pulau Mare terhadap perkembangan pariwisata Kota Tidore Kepulauan, karakteristik fisik obyek wisata bahari pulau Mare, dan sosial ekonomi masyarakat setempat. Proses analisis meliputi langkah-langkah dalam melakukan analisis (proses

pengolahan data) baik data primer maupun data sekunder yang kemudian akan menjadi dasar dalam penetapan strategi pengembangan wisata bahari di pulau Mare.

BAB V Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan mengenai potensi wisata dan strategi pengembangan wisata bahari pulau Mare, serta saran yang diusulkan dalam penyelesaiannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pengembangan Pariwisata Bahari

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (*UU RI No. 10 Tahun 2009*).

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar. *Wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain.

2. Pengertian Pariwisata Menurut Para Ahli

Menurut A.J. Burkart dan S. Medlik, pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut. (*Soekadjo, 2000:3*)

1. Menurut Prof. Hunziker dan Prof. K. Krapf, pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara. (Soekadijo, 2000:12)

Untuk membedakan pengertian antara wisata, wisatawan, pariwisata, kepariwisataan, usaha pariwisata obyek dan daya tarik wisata, serta kawasan wisata, studi ini akan menggunakan definisi yang ditetapkan dalam *Undang-Undang No. 10 Tahun 2009* tentang Kepariwisata (pasal 1), yaitu sebagai berikut :

1. **Wisatawan** adalah orang yang melakukan wisata
2. **Pariwisata** adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
3. **Kepariwisata** adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha
4. **Daya Tarik Wisata** adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam,

budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

5. **Usaha Pariwisata** adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

6. **Kawasan pariwisata** Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

7. **Wisata kesehatan** adalah perjalanan seseorang wisatawan dengan tujuan tertentu untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani, dengan mengunjungi tempat peristirahatan, seperti mata air panas yang mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim udara menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

B. Potensi Pariwisata

Menurut Damanik dan Weber (2006) dalam Pitana dan Diarta (2009), sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam adalah :

1. Keajaiban dan keindahan alam (Topografi)
2. Keragaman flora
3. Keragaman fauna
4. Kehidupan satwa liar
5. Vegetasi alam
6. Ekosistem yang belum terjamah manusia
7. Rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai)
8. Lintas alam (trekking, rafting, dan lain-lain)
9. Objek megalitik
10. Suhu dan kelembaban udara yang nyaman
11. Curah hujan yang normal, dan lain sebagainya.

C. Jenis-Jenis Wisata

Menurut Pendit (2002:38-43) jenis pariwisata dibagi menjadi 15, yaitu seperti yang dijelaskan dibawah ini:

1. Wisata Budaya

Ini dimaksudkan agar perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau

ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka.

2. Wisata Kesehatan

Hal ini dimaksudkan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan tersebut untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani, dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim udara menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatannya lainnya.

3. Wisata Olahraga

Ini dimaksudkan wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olah raga di suatu tempat atau negara.

4. Wisata Komersial

Dalam jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya. Pada mulanya banyak orang berpendapat bahwa hal ini tidaklah dapat digolongkan ke dalam dunia kepariwisataan, dengan alasan bahwa perjalanan serupa ini, yaitu ke pameran atau pekan raya yang bersifat

komersial hanya dilakukan oleh orang-orang yang khusus mempunyai tujuantujuan tertentu untuk urusan bisnis mereka dalam pekan raya tersebut. Tetapi kenyataannya dewasa ini dimana pameran-pameran atau pekan raya diadakan, banyak sekali dikunjungi oleh kebanyakan orang dengan tujuan ingin melihat-lihat fasilitas sarana angkutan serta sewa akomodasi dengan reduksi khusus yang menarik. Dan tidak jarang pameran atau pekan raya ini dimeriahkan dengan berbagai macam atraksi dan pertunjukan kesenian. Karenanya, wisata komersial ini menjadi kenyataan yang sangat menarik dan menyebabkan kaum pengusaha angkutan dan akomodasi membuat rencana-rencana istimewa untuk keperluan tersebut.

5. Wisata Industri

Yang erat dengan wisata komersial adalah wisata industri. Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian termasuk dalam golongan wisata industri ini. Hal ini banyak dilakukan di Negara-negara yang telah maju perindustriannya di mana masyarakat berkesempatan mengadakan kunjungan ke daerah-daerah atau kompleks-

kompleks pabrik industri berbagai jenis barang yang dihasilkan secara massal di Negara itu.

6. Wisata Politik

Jenis ini meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian secara aktif dalam peristiwa kegiatan politik seperti misalnya peringatan ulang tahun negara.

7. Wisata Konvensi

Yang dekat dengan wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan wisata konvensi. Berbagai negara dewasa ini membangun wisata konvensi dengan menyediakan fasilitas bangunan beserta ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional.

8. Wisata Sosial

Ke dalam jenis ini termasuk pula wisata remaja (*youth tourism*). Yang dimaksudkan dengan jenis wisata ini adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti misalnya bagi kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.

9. Wisata Pertanian

Seperti halnya wisata industri, wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan proyek-proyek

pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya di mana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

10. Wisata Maritim (Marina) atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga air, lebih-lebih di danau, bengawan, pantai, teluk, atau laut lepas seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar dan lain-lain.

11. Wisata Cagar Alam

Untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usahanya dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

12. Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah hutan yang telah ditetapkan pemerintah negara yang bersangkutan.

13. Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata pilgrim banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan. Wisata pilgrim ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.

14. Wisata Bulan Madu

Yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan merpati, pengantin baru, yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka, seperti misalnya kamar pengantin di hotel dengan dekorasi yang istimewa. Perjalanan yang disebut wisata bulan madu ini biasanya dilakukan selama sebulan setelah pernikahan dilangsungkan, ke tempat-tempat romantis bagi sepasang manusia muda yang sedang menikmati hidup di dunia ini.

15. Wisata Petualangan

Dikenal dengan istilah *Adventure Tourism*, seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajahi (*off the beaten*

track) penuh binatang buas, mendaki tebing teramat terjal dan lain-lain.

D. Sarana dan Prasarana Pariwisata

a. Sarana Pariwisata

Menurut Suwanto (1997:22), sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.

Sedangkan menurut Muljadi (2009:13), sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan kelangsungan hidupnya, tergantung dari wisatawan yang datang. Jenis-jenis sarana pokok kepariwisataan menurut Muljadi (2009:13-14), antara lain:

- 1) Perusahaan perjalanan (Travel Agent atau Biro Perjalanan Jasa)
- 2) Perusahaan angkutan wisata
- 3) Perusahaan akomodasi
- 4) Perusahaan makanan dan minuman
- 5) Perusahaan daya tarik wisata dan hiburan
- 6) Perusahaan cinderamata atau art shop

b. Prasarana Pariwisata

Menurut Suwanto (1997:21), prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan

wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Pendapat lain, Muljadi (2009:13) mengungkapkan bahwa prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang mendukung agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan guna memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam, antara lain:

- 1) Prasarana perhubungan, seperti jaringan jalan raya dan jaringan rel kereta api, bandar udara (*airport*), pelabuhan laut (*sea-port*), terminal angkutan darat, dan stasiun kereta api.
- 2) Instalasi tenaga listrik dan instalasi penjernihan air bersih
- 3) Sistem pengairan untuk kepentingan pertanian, peternakan, dan perkebunan
- 4) Sistem perbankan dan moneter
- 5) Sistem telekomunikasi, seperti telepon, internet, pos, televisi, dan radio
- 6) Pelayanan kesehatan dan keamanan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pariwisata saling berhubungan satu sama lain yaitu keberadaan prasarana

pariwisata sebagai penunjang atau pendukung keberadaan sarana pariwisata.

E. Komponen-Komponen Dalam Pengembangan Pariwisata

Menurut Inskeep (1991:38), diberbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata

Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata.

2. Akomodasi

Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

3. Fasilitas dan pelayanan wisata

Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk *tour and travel operations* (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya :

restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

4. Fasilitas dan pelayanan transportasi

Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

5. Infrastruktur lain

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).

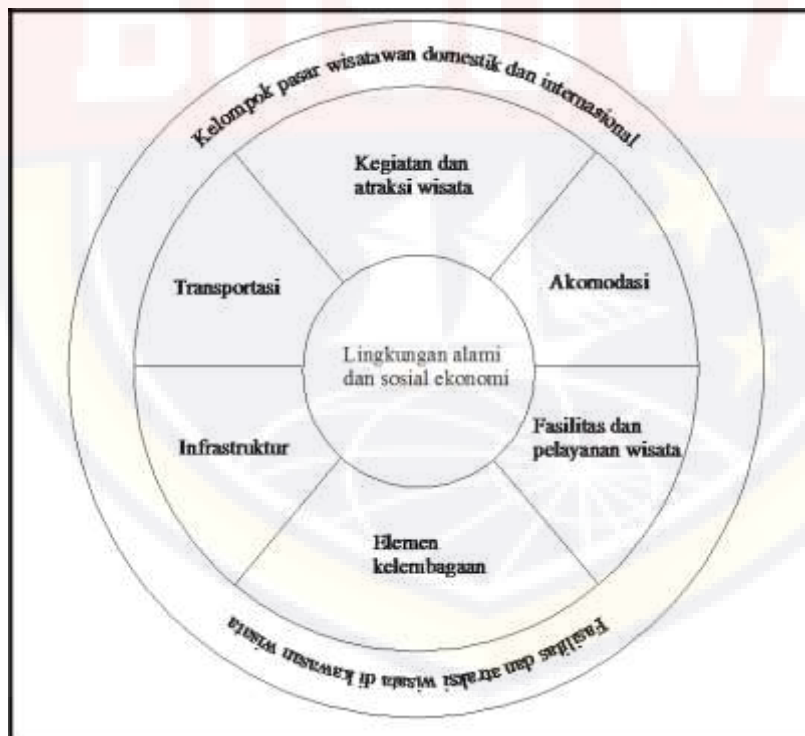
6. Elemen kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan; menyusun strategi marketing dan program promosi;

menstrukturasikan organisasi wisata sektor umum dan swasta;
peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata;
menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan.

Gambar 2.1 menunjukkan komponen-komponen wisata tersebut dalam suatu hubungan keseluruhan dari lingkungan alami dan sosial ekonomi antara pasar internasional dan wisatawan domestik yang akan dilayani dan kawasan tempat tinggal yang digunakan sebagai tempat atraksi, penyediaan fasilitas, pelayanan, dan infrastruktur.

Gambar 2.1. Komponen Perencanaan Wisata



Sumber : Inskeep, 1991:39

F. Pengertian Pengembangan

Menurut Johara, (1986:2) bahwa pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang ada sedangkan pembangunan adalah mengadakan atau membuat sesuatu yang belum ada. Kedua istilah ini sekarang sering digunakan untuk maksud yang sama, pengembangan dan pembangunan sosial ekonomi.

Pengembangan atau pembangunan itu dapat mempunyai skala nasional, regional dan lokal:

1. Pengembangan/pembangunan nasional meliputi seluruh negara dengan tekanan pada perekonomian.
2. Pengembangan/pembangunan regional meliputi seluruh wilayah dan mempunyai tekanan utama pada perekonomian dan tekanan pada kedua fisik.
3. Pengembangan/pembangunan lokal, meliputi kawasan kecil dengan tekanan pada keadaan fisik.

G. Standar dan Konsep Pengembangan Kepariwisata

1. Standar Kepariwisata

Standar adalah persyaratan relatif yang dapat berfungsi sebagai pegangan atau kriteria dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Standar merupakan alat untuk membantu penilaian – penilaian pencapaian sasaran yang suda di tentukan sebelumnya dan dapat juga di pakai untuk membandingkan relatif

jasa pelayanan rekreasi di tempat perbandingan dengan tempat – tempat atau populasi lain yang serupa.

Menurut Edward Inskeep (1991), standar terutama dipakai untuk :

- a. Perencanaan sistem : penyiapan suatu rencana komprensive tempat rekreasi atau taman hiburan dan itegrasi guna lahan publik dan private berskala komunitas
- b. Perencanaan tapak/fasilitas; penentuan jenis – jenis fasilitas apa saja yang diinginkan untuk mungkin dibangun di suatau tapak.
- c. Rasionalisasi; justifikasi atau prioritas untuk pembangunan fasilitas rekreasi yang di berikan pada unit masyarakat atau unit politis
- d. Pengukuran; penggunaan indikator kualitatif atau kuantitatif untuk menganalisis kinerja atau efektifitas suatu tempat rekreasi atau sistem taman hiburan.

Standar yang dipilih dapat berbeda –beda untuk setiap tempat, karena kondisi lingkungan, masyarakat dan nilai yang berlaku suatu tempat akan berbeda dengan di tempat lain agar dapat efektif dalam situasi apapun, standar yang dipakai harus memenuhi kriteria – kriteria sebagai berikut :

- a. Orientasi masyarakat : standar harus mencerminkan kebutuhan – kebutuhan masyarkat daerah.

- b. Kelayakan – kelayakan harus dapat dibuat dalam periode perencanaan dan dana yang tersedia. Standar yang secara lingkungan politis dan ekonomis tidak realistis untuk suatu periode perencanaan daerah tertentu akan sulit diterapkan.
- c. Kepraktisan : standar harus mudah diterapkan, direvisi atau diproyeksikan dalam suatu pengambilan keputusan perencanaan. Standar harus didasarkan pada prinsip – prinsip perencanaan yang menyeluruh dan terbaik yang tersedia. Standar yang sifatnya kondisional atau berdasarkan kira – kira tidak dapat digeneralisasikan pada unit komunitas atau unit perencanaan yang serupa.
- d. Relevansi : standar harus relevan dengan masyarakat dan waktu. Jika suatu standar bersifat timeless dan berlaku untuk semua tempat, maka artinya standar tersebut akan menjadi tidak peka terhadap perubahan pesat seperti gaya hidup masyarakat dan ekonomi. Standar selalu dapat direvisi bila perlu.

Pemakaian serangkaian standar yang mencerminkan kriteria – kriteria di atas merupakan salah satu aspek penting suatu proses perencanaan, yaitu untuk membantu menganalisa kebutuhan eksisting dan kebutuhan proyeksinya jika digunakan secara tepat, standar dapat dijadikan pegangan untuk memperkirakan :

- a. Luas lahan dan jumlah fasilitas yang dibutuhkan untuk melayani masyarakat umum maupun suatu populasi tertentu.
- b. Jumlah orang yang dapat dilayani oleh suatu tempat rekreasi atau fasilitas tertentu.
- c. Kememadaian suatu tempat atau fasilitas terhadap jumlah pemakai potensial di daerah layanannya.

2. Kriteria Pengembangan Kawasan Pariwisata

Proses pengembangan suatu obyek wisata/ kawasan wisata diawali dengan pemikiran mengenai landasan pengembangan kawasan, baik ditinjau dari peran pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan dengan wilayah pengembangan sekitarnya. Kelayakan pengembangan obyek wisata menempati kedudukan penting sebagai titik tolak kelanjutan rencana yang lebih operasional dan lebih detail.

Pengembangan produk pariwisata dapat diciptakan dengan dasar citra pengembangan obyek pariwisata yang diharapkan. Citra pengembangan obyek pariwisata digali dari potensi sumber daya alam dan menciptakan atraksi yang menarik sesuai dengan sistem sosial dan nilai budaya masyarakat setempat. Pengembangan obyek wisata ini dengan memperhatikan pertimbangan sebagai berikut :

a. Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Salah satu tujuan pariwisata adalah ingin dekat dan menyatuh dengan alam, pengalaman suatu wisatawan pada suatu obyek wisata hendaknya dapat memberikan suasana baru yang menyenangkan, perencanaan tata ruang pariwisata harus banyak memberikan peluang agar potensi alam benar-benar dimanfaatkan, baik pemanfaatan secara visual maupun kontak langsung alam sebagai bagian dari pariwisata itu.

b. Penanganan Masalah Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan dalam pengembangan kawasan wisata sangat diperlukan, guna mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Keterpaduan yang serasi dengan lingkungan, yaitu antara lingkungan alam dan lingkungan binaan, hendaknya menjadi perhatian utama .

c. Pertimbangan Ekonomi Tata Ruang

Lokasi kawasan hendaknya di pertimbangkan agar mudah dicapai dan dijangkau oleh lapisan masyarakat yang membutukannya. Apabila obyek wisata ini belum ditetapkan sebaiknya dilakukan proses seleksi penentuan lokasi dengan pertimbangan faktor ekonomi lokasi.

d. Organisasi dan Struktur Tata Ruang

Penataan ruang pada prinsipnya adalah menetapkan pengelompokan komponen sarana pariwisata, sehingga membentuk keterkaitan antara berbagai kawasan fungsional, terciptanya keteraturan urutan kegiatan yang membutuhkan hubungan fungsional yang berkesenambungan memisahkan yang saling mengganggu, kompleks dan kesan monoton.

e. Sistem Transportasi dan Media Pelayanan

Efisiensi pergerakan untuk mencapai obyek wisata dikaitkan dengan ketersediaan pelayanan pariwisata merupakan syarat penting dalam perencanaan tata ruang kawasan pariwisata. Kelancaran dan efisiensi kegiatan ini harus dapat mengarahkan dan memadukan berbagai kegiatan seperti : fasilitas akomodasi, jalan perhubungan dan parkir, pusat fasilitas pelayanan umum, kawasan yang mempunyai pemandangan alam, kawasan alam terbuka dan lainnya. Untuk itu dibutuhkan menjadi pelayanan pariwisata yang tepat dan efisien.

f. Manajemen Pelaksanaan Program

Suatu kawasan tidak akan mencapai hasil yang optimal tanpa adanya pelaksanaan program yang menangani

pemasaran dan promosi, informasi dan pengarahannya, pembinaan lingkungan sosial, institusi pelayanan yang baik,

3. Pertimbangan Dalam Pengembangan Pariwisata.

Dalam perencanaan pengembangan pariwisata ada beberapa elemen dasar yang perlu dipertimbangkan : (i) melakukan zoning dalam rangka memisahkan kegiatan pariwisata dengan kegiatan lainnya, dan (ii) pengembangan dilakukan dengan bertahap sesuai dengan perkembangan pasar dan kesiapan masyarakat.

Pengembangan kawasan wisata harus dikembangkan secara bertahap agar masyarakat punya waktu dalam memahami dan beradaptasi dengan kegiatan pariwisata. Beberapa pertimbangan dalam pengembangan obyek wisata, yaitu :

- a. Pengembangan pariwisata hendaknya menggunakan teknik konservasi budaya, artinya mulai pengembangan pariwisata secara langsung dapat membantu melestarikan atau banyak menghidupkan kembali kesenian dan tari tradisional; seperti kerajinan tangan, pakaian daerah, upacara adat, dan gaya arsitektur daerah yang puna, selanjutnya dibutuhkan panduan untuk mengukur keaslian, terutama dipertontonkan kepada wisatawan.

- b. Libatkan masyarakat pada setiap proses pengambilan keputusan perencanaan pengembangan pariwisata di daerah tertentu agar dapat memberikan sumbangan sarana tentang jenis wisatawan yang cocok dan dapat di kembangkan
- c. Buatlah suatu ketentuan umum, bahwa atraksi wisata harus di dasari aspek budaya dan lingkungan lokal dan bukan merupakan atraksi tiruan atraksi asing.
- d. Laksana program pendidikan masyarakat, khususnya daerah yang dikembangkan mengenai konsep, manfaat dan masalah serta bagaimana meenciptakan hubungan yang baik dengan wisatawan yang berbeda latar belakang budaya sehingga kontak sosial antara masyarkat tuan rumah dan pendatang dapat bermanfaat, sehingga tercipta hubungan timbal balik.

4. Konsep Tata Ruang pariwisata

Pengembangan sektor pariwisata menurut adanya konsep yang jelas mengenai tata ruang pariwisata dimana hal tersebut berdampak bagi perkembangan wilayah sekitar kawasan tersebut, baik masyarakat setempat sebagai obyek yang dilibatkan secara tidak langsung dalam pengembangan kawasan tersebut.

Pola tata ruang dalam kegiatan pariwisata berupa struktur tata ruang kawasan pariwisata dalam konteks kaitan waktu dan

ruang. Terdapat 4 (empat) elemen dasar tata ruang kegiatan pariwisata, antara lain :

- a. Daerah tujuan wisata (*Resort*)
- b. Jaringan transportasi (*Transportation Network*)
- c. Perilaku wisatawan (*The Behavior Of Tourist*)
- d. Kebijakan pemerintah dalam kepariwisataan

Ke empat elemen dasar ini saling terkait satu sama lain. Kerangka umum mengacu pada beberapa unsur (elemen) yang dinamis, pada beberapa konteks ruang dan waktu. Secara garis besar terdapat 6 (enam) kajian pokok yang berkaitan dengan struktur tata ruang pariwisata :

- a. Studi pola spasial dari supply
- b. Studi spasial dari demand
- c. Studi lokasi daerah tujuan wisata
- d. Studi pergerakan dan arus wisata
- e. Studi dampak pariwisata
- f. Studi model/ tipe ruangan kawasan wisata

Tata ruang pariwisata dalam pengembangannya akan mengalami perubahan – perubahan, dimana perubahan tersebut merupakan perumusan keinginan yang lingkungnya lebih luas/makro dengan perencanaan sebagai produk perumusannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan faktor-faktor fisik yang mempengaruhi dalam pengembangan suatu kawasan wisata meliputi.

- a. Sumber air (*water, waterlife*), tersedia cukup air memiliki kualitas yang baik, dan memiliki potensi bagi perkembangan kegiatan
- b. Vegetasi (*Vegetasi Cover, Withlife*), variasi tumbuhan tidak hanya menjadi suatu bintang alam yang indah, juga dapat menjadi tempat yang nyaman bagi makhluk hidup, perlindungan hewan, dan lainnya.
- c. Iklim (*Climate and Weather*), iklim dan cuaca seperti hujan, musim arah angin, dan sinar matahari, dalam suatu wilayah turut mempengaruhi aktifitas wisata yang ada
- d. Topografi (*Topography*), variasi topografi wilayah dari bergunung- gunung/ bergelombang samudra daratan, beberapa koridor, sungai yang ada, merupakan suatu variasi yang menarik dari relief suatu kawasan.
- e. Sejarah (*history, ethnicity and legend*), latar belakang suatu daerah yang merupakan khasana suatu daerah.
- f. Estetika (*Esthetics*), keindahan bentang alam merupakan suatu hal yang bersaing antara suatu daerah yang ada dalam suatu pasar yang dominan.



- g. Kelembagaan dan daya tarik (*Institution and Attraction*), mengembangkan sistem daya tarik perkembangan fisik kawasan dengan keberadaan lembaga tertentu atau hal menarik lainnya yang beragam dan pertimbangan dan mampu menarik perkembangan aktifitas lainnya.
- h. Luas kawasan (*urban Kompleks*), kawasan yang luas akan memiliki keengkapan yang beragam sesuai dengan kebutuhan, sedangkan kawasan yang ukurannya kecil akan lebih dibatasi perkembangannya dan ukurannya sesuai fasilitas yang dibutuhkan sesuai dengan fungsi keberadaannya terhadap struktur pelayanan yang lebih luas.
- i. Transportasi (*Transportations*), perkembangan kawasan di pengaruhi oleh lingkungan baik antara kawasan dengan pusat – pusat pelayanan, perindahan moda dan kawasan yang lebih luas, melalui ketersediaan jaringan dan moda transportasi yang baik.

Dengan melihat faktor faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi dalam pengembangan pariwisata tersebut diatas ,maka faktor tersebut dapat di jadikan sebagai pedoman dalam pengembangan kawasan objek wisata tepi pantai kabupaten majene terdepan

5. Konsep Pengembangan Objek Wisata

Konsep pengembangan obyek wisata yang potensial, secara umum yang mengacu pada konsep pembangunan sebagai berikut :

- a. pengembangan dan pembangunan fisik tetap mengacu pada azas pemanfaatan dan mengikuti kaidakaidapelestarian alam secara menyeluruh
- b. Lokasi yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik lokasi yang mempunyai daya tarik yang spesifik .
- c. Kegiatan aktraksi wisata yang di kembangkan pada kawasan wisata harus tetap memperhatikan faktor tata nilai lingkungan setempat .
- d. Pemanfaatan lahan harus tetap memperhatikan faktor nilai, keadaan fisik, sosial budaya, dan karakteristik amal setempat.
- e. Pembangunan dan pengembangan obyek wisata harus memperhatikan karakteristik fisik dan karakteristik penunjang
- f. Memamfaatkan ungkapan fisik lingkungan alami dan linkunag buatan setempat, baik itu buatan fisiknya, ragam rias arsitektur, pola perkampungan maupun nilai filosofi yang terkandung di dalamnya.
- g. Keselarasan harmonis antara aktivitas penduduk dan masyarakat setempat dan kegiatan fisik yang di kembangkan, baik aspek fisik maupun non fisik.

- h. Mempertimbangkan daya dukung lingkungan baik sosial, budaya, dan tenaga kerja lokal

H. Dampak Kegiatan Wisata

1. Dampak Positif Kegiatan Pariwisata

Menurut Inskepp (1986: 13) dampak kegiatan pariwisata dipandang dari sudut sosial budaya antara lain :

- a. Pelestarian situs-situs bersejarah dan arkeologi dan pendirian fasilitas-fasilitas pendukung sebagai suatu atraksi wisata akan dihargai oleh masyarakat lokal sebagai aspek penting dari pelestarian budaya dan sejarah nenek moyang mereka.
- b. Pembangunan dan renovasi museum, taman botani, kebun binatang, aquarium dan lain-lain mengandung nilai-nilai pendidikan yang menarik bagi masyarakat.
- c. Pelestarian dan kadang-kadang berupa penyegaran kembali budaya masyarakat lokal yang dapat berupa tarian tradisional, musik, drama, seni bela diri, dengan arsitektur lokal yang merupakan atraksi budaya penting bagi wisatawan.
- d. Terciptanya kebanggaan masyarakat lokal atas aset-aset budaya yang dapat disajikan kepada wisatawan.
- e. Pendidikan bagi masyarakat lokal melalui kontak mereka dengan wisatawan tentang perbedaan budaya, gaya hidup dan kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat lain nya di dunia

2. Dampak Negatif Kegiatan Pariwisata

- a. Young (pariwisata gagasan dan Pandanga,1973) mengemukakan bahwa pariwisata memberi peluang bagi munculnya kegiatan- kegiatan yang tidak diinginkan seperti perjudian, narkoba, dan prostitusi yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.
- b. Berkembangnya istilah “ *Beach boys*” yaitu kelompok remaja pria yang tidak ingin mencari kerja karena mereka dibutuhkan oleh para wisatawan wanita (Tuner Du Ash, 1974).
- c. *Premature Reparture to Modemization* yaitu suatu keadaan dimana nilai-nilai dan ideologi asing yang diterima mempengaruhi kehidupan dan sikap masyarakat lokal dan secara perlahan-lahan akan menjauhi budaya dan tradisi mereka (Ritchie Coeldner, 1986 : 375-376)
- d. Tingginya tingkat pencarian (Lundberg, 1974)
- e. Demonstration Effect, kebiasaan oleh para remaja meniru perilaku, kebiasaan, sikap wisatawan asing (Crandall, 1987 : 376)
- f. Komersialisasi aset budaya adalah bentuk lain dampak negatif dan sudut sosial budaya kegiatan pariwisata seperti seni, upacara adat, dapat di komersilkan dan berakibat hilang keasliannya dan disajikan semata untuk kpenetingan para wisatawan.

I. Peraturan Daerah Kota Tidore terhadap Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA)

Kedudukan sektor pariwisata sebagai salah satu pilar pembangunan nasional semakin menunjukkan posisi dan peran yang sangat penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan baik dalam penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja di berbagai wilayah di Indonesia. Dinamika dan tantangan dalam konteks regional dan global, telah menuntut suatu perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata yang memiliki jangkauan strategis, sistematis, terpadu, dan sekaligus komprehensif mencakup keseluruhan komponen pembangunan kepariwisataan yang terkait, baik dari aspek industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, maupun kelembagaan.

Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah akan menjadi fondasi dan dasar yang sangat penting bagi pengembangan dan pengelolaan sumber daya pariwisata budaya dan alam yang tersebar di seluruh wilayah Kota Tidore Kepulauan. Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah secara konkrit akan memberikan visi, arah, dan rencana yang jelas bagi pengembangan kawasan-kawasan wisata baik yang sudah layak disebut unggulan maupun yang potensial di seluruh wilayah Kota Tidore Kepulauan. Rencana Induk ini sekaligus akan memberikan panduan atau arahan bagi

stakeholders yang terkait baik di tingkat pusat maupun daerah, baik pemerintah/sector publik, swasta, maupun masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata secara terarah, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

Keseluruhan substansi yang dicakup dalam penyusunan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah tersebut selanjutnya akan menjadi kunci atau roadmap yang sangat penting dalam membangun dan membangkitkan keunggulan banding dan keunggulan saing pariwisata Kota Tidore Kepulauan dalam peta pariwisata Nasional dan Internasional di abad 21 ini, dan khususnya dalam meningkatkan kontribusi sector pariwisata sebagai sector andalan dalam pendapatan asli daerah dan menggantikan kontribusi sector lain di masa mendatang.

Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) diperlukan sebagai acuan operasional pembangunan pariwisata bagi pelaku pariwisata dan pelaku ekonomi, sosial dan budayadi daerah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pembangunan kepariwisataan daerah. Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) sangat penting, karena :

- a. Memberikan arah pengembangan yang tepat terhadap potensi kepariwisataan (dari sisi produk, pasar, spasial, SDM, manajemen, dan sebagainya), sehingga dapat tumbuh

dan berkembang secara positif dan berkelanjutan bagi pengembangan wilayah dan kesejahteraan masyarakat.

- b. Mengatur peran setiap stakeholders terkait (lintas sektor, lintas pelaku, lintas daerah /wilayah) agar dapat mendorong pengembangan pariwisata secara sinergis dan terpadu. Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015-2030 telah mendapat Persetujuan bersama Dewan perwakilan rakyat daerah kota Tidore kepulauan berdasarkan keputusan DPRD Nomor 170/12/02/2015 tentang persetujuan atas 4 (empat) buah rancangan peraturan daerah kota Tidore kepulauan tanggal 25 september 2015 untuk ditetapkan menjadi peraturan daerah.

Potensi pariwisata daerah pulau Mare yang tertuang dalam rencana induk pembangunan pariwisata daerah (RIPPARDA) bagian kesatu pasal 7 (tuju) meliputi

- a. Pariwisata bahari;
- b. Pariwisata alam;
- c. Pariwisata sejarah
- d. Pariwisata seni dan budaya;
- e. Agrowisata;
- f. Makanan dan panganan khas.

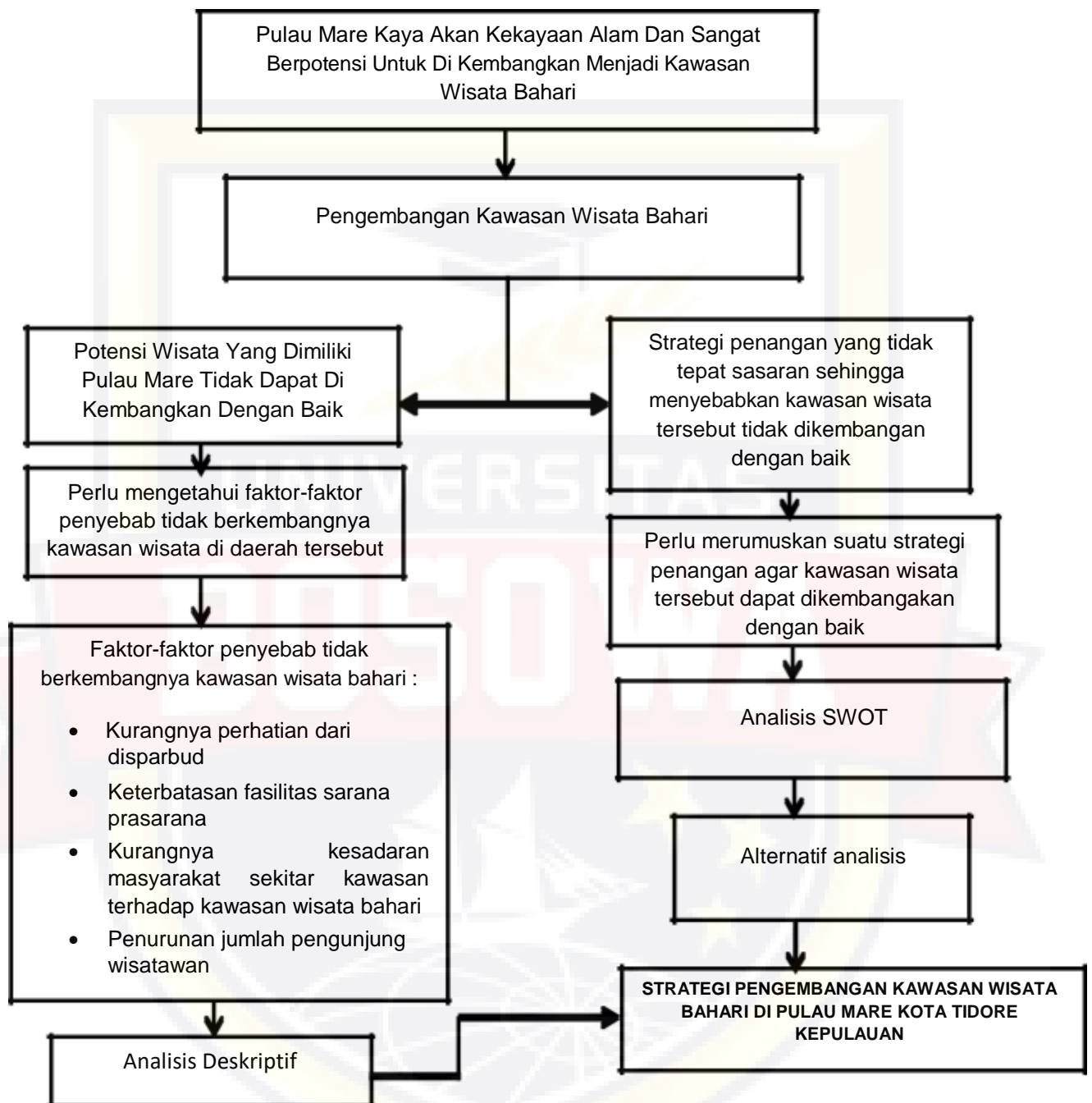
Dalam hal ini pariwisata bahari sebagaimana di maksud dalam pasal 7 (tuju) huruf (a) meliputi :

- a. Pulau Mare terletak di Kecamatan Tidore Selatan
- b. Spot Diving terletak di Pulau Maitara, Mare, Failonga, pantai Akesahu, Toloa, Mareku, Kaiyasa, Pulau Woda Dan Pantai Jiko Cobo dll.

Selain itu Mare juga termasuk dalam daya tarik wisata unggulan yang tertera dalam pasal 15 (lima belas). Daya tarik unggulan sebagaimana dalam pasal 14 (empat belas) huru (a) terdiri atas : obyek wisata bahari unggulan, alam unggulan, sejarah unggulan, seni dan budaya unggulan, serta agrowisata unggulan dalam makanan khas .

J. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang di sintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan uraian dalam kerangka berpikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variable penelitian.



Gambar 2.2. : Bagan Kerangka Pikir Penelitian
 Sumber : Diolah Peneliti, 2019

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam Penyusunan laporan penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengambilan data / survey dengan lokasi dan pelaksanaan, yaitu :

1. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah kurang lebih satu bulan yang dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai bulan September tahun 2018.

2. Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum Kota Tidore Kepulauan

Secara geografis Kota Tidore Kepulauan berada diantara 000 45' LU – 000 45' LS, 1270 00' BT – 1270 50' BT. Kota Tidore Kepulauan memiliki luas wilayah 1627,37 Km² yang terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Kecamatan Tidore, Kecamatan Tidore Utara, Kecamatan Tidore Selatan, Kecamatan Tidore Timur, Kecamatan Oba Utara, Kecamatan Oba Tengah, Kecamatan Oba, dan Kecamatan Oba Selatan. Serta terdapat 5 pulau salah satu diantaranya yaitu Pulau Mare yang juga merupakan lokasi dari penelitian ini. Secara administratif Kota Tidore Kepulauan memiliki batasan wilayah sebagai berikut :

- ↙ Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Ternate
- ↙ Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Timur



Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pulau Moti



Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Maluku

Secara topografi Kota Tidore Kepulauan merupakan dataran pulau mempunyai pegunungan dan hanya sebagian kecil mempunyai dataran datar sampai landai. Sedangkan empat kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Oba Utara, Oba Tengah, Oba, dan Oba Selatan yang terdapat di Pulau Halmahera memiliki kelerengan yang tidak terlalu banyak.

Dilihat dari kondisi topografi tiap pulau maka hanya Pulau Tidore yang memiliki topografi yang tajam dibandingkan dengan tiga gugusan pulau terdekatnya, yaitu berkisar antara 15-40 % dan diatas 40 %. Daerah-daerah yang mempunyai topografi datar sampai landai di Pulau Tidore dapat ditemui di Kelurahan Dowora dan Kelurahan Indonesiana kecamatan Tidore serta Kelurahan Rum dan Kelurahan Ome Kecamatan Tidore Utara dan Kelurahan lainnya mempunyai topografi landai.

Berdasarkan peta topografi yang dikeluarkan oleh Badan Kartografi Direktorat Geologi 1977 bahwa tingkat kemiringan lereng Kota Tidore Kepulauan dapat diklasifikasikan kedalam :

- Daerah datar dan agak landai kemiringan lerengnya 0-8 %
- Daerah landai, kemiringan lerengnya 8-15 %
- Daerah miring, kemiringan lerengnya 15-40 %
- Daerah terjal, kemiringan lerengnya > 40 %

Secara klimatologi iklim Kota Tidore Kepulauan tidak berbeda jauh dengan daerah-daerah lainnya di pulau Halmahera dan sekitarnya yaitu

beriklim tropis, yang dipengaruhi oleh angin laut. Iklim daerah ini sangat dipengaruhi oleh laut Halmahera, laut Seram dan laut Maluku.

Musim angin yang terjadi di Kota Tidore Kepulauan sangat dipengaruhi oleh angin Barat dan angin Timur/Selatan dan diselingi oleh dua kali masa transisi atau musim pancaroba yang merupakan transisi musim Barat ke musim Timur. Musim Timur biasanya berlangsung dalam 6 bulan penuh, berawal dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober. Memasuki musim barat biasanya diselingi musim kemarau. Sedangkan musim Barat berlangsung dari bulan Desember sampai bulan Maret, dan bulan April merupakan bulan transisi ke musim Timur, pada saat itu biasanya diselingi dengan turunnya hujan.

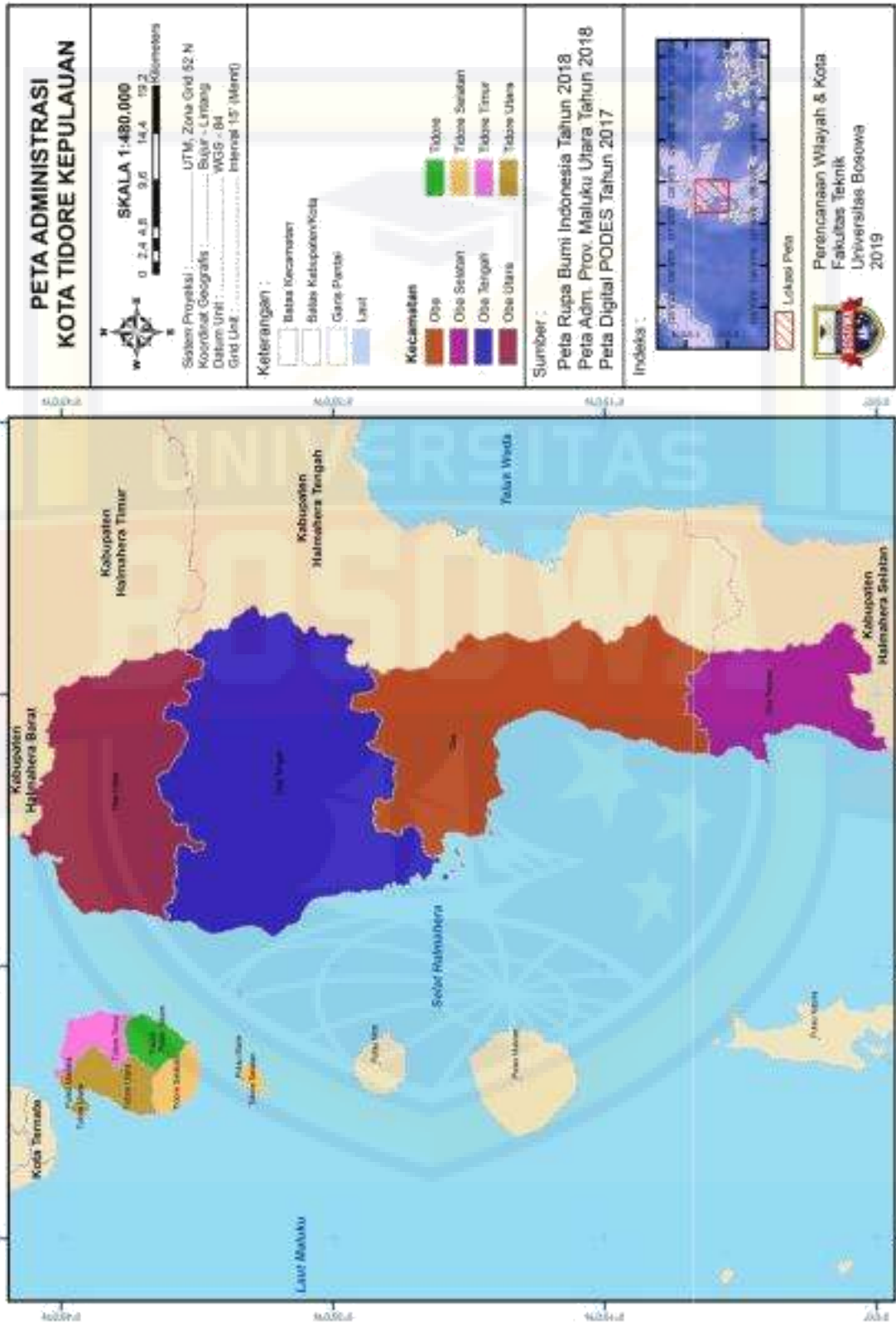
Memasuki masa transisi, yaitu pada bulan November dan April biasanya kecepatan angin yang berlangsung rata-rata lebih tinggi hingga mencapai 22 knot/jam dibandingkan dengan pada saat berlangsung musim angin umumnya, yaitu sebesar 5,5 knot/jam. Sedangkan curah hujan yang terjadi adalah 2.570-3.050 mm per-tahun, sehingga daerah ini termasuk dalam tipe iklim A atau beriklim basah.

Walaupun keadaan iklim yang terjadi digambarkan demikian, tetapi ada masa-masa tertentu keadaan cuaca dapat berubah, karena pada saat musim angin terjadi bisa saja berlangsung lebih lama atau bahkan lebih cepat. Kondisi ini juga sering terjadi pada daerah-daerah tertentu di wilayah Halmahera.


Selanjutnya, dalam perhitungan bulan basah dan kering yang terjadi di kota Tidore Kepulauan menurut klasifikasi agroklimat adalah termasuk dalam klasifikasi zone E1 dimana bulan basah terjadi dalam 3 bulan pertahun, sedangkan bulan kering berlangsung kurang dari dua bulan. Suhu udara rata-rata wilayah Kota Tidore Kepulauan berkisar rata-rata maksimum $31,3^{\circ}$ C dan rata-rata minimum $21,2^{\circ}$ C, kelembaban rata-rata 83,5%, penyinaran matahari rata-rata 67,5% pertahun dan tekanan udara rata-rata 1.0001,9 bar.

Gambar 3.1. Peta Administrasi Kota Tidore Kepulauan





**PETA ADMINISTRASI
KECAMATAN TIDORE SELATAN**



SIKALA 1:70.000
 0 0,350,7 1,4 2,8 5,6
 Kilometers


Sistem Proyeksi : UTM, Zona Grid 52 N
 Koordinat Geografis : Bujur - Ujung
 Datum/Unit : WGS - 84
 Grid Ulat : Interval 100' (Detik)

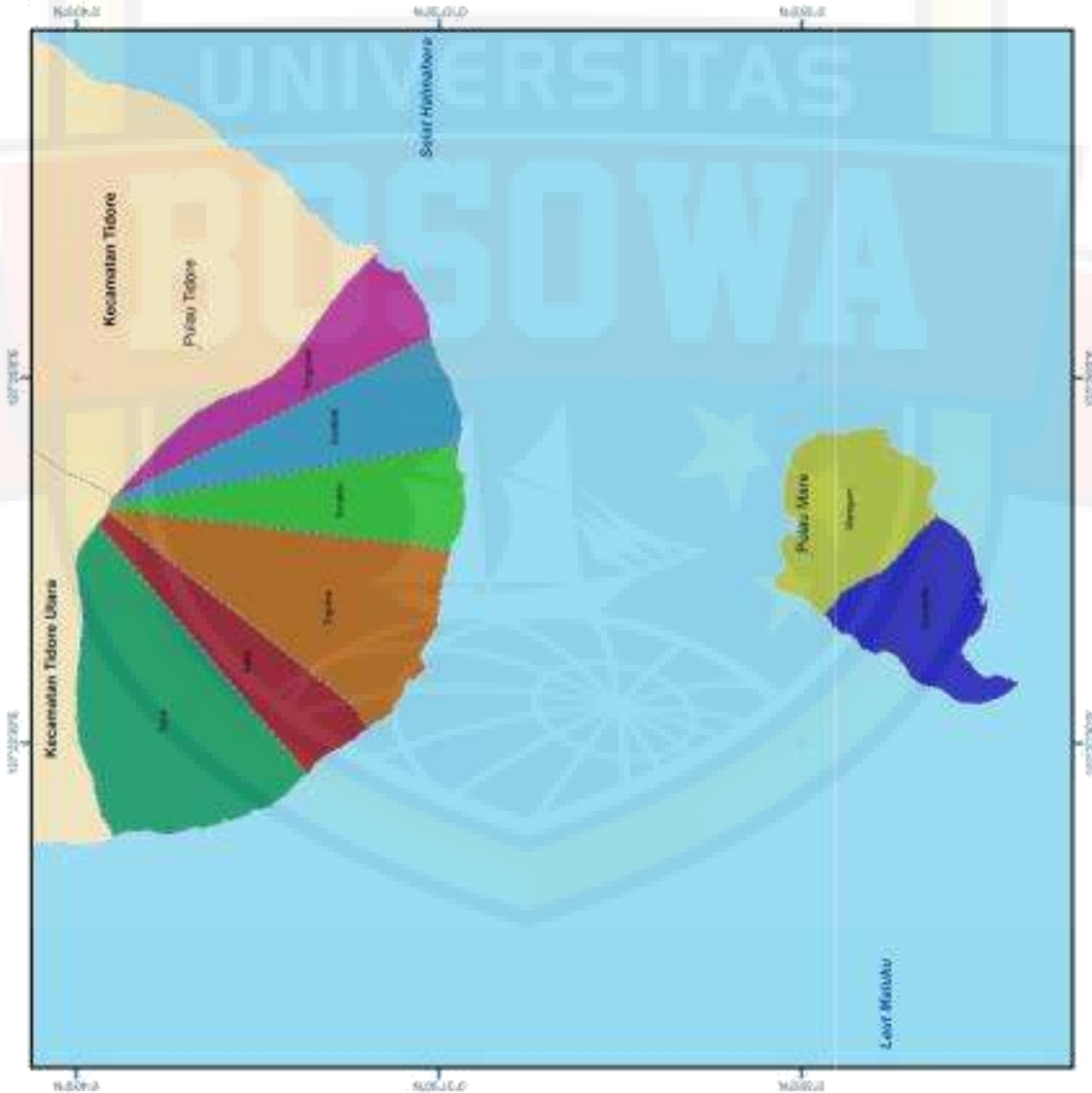
Keterangan :
 ■ Batas Kelurahan
 ■ Batas Kecamatan
 ■ Garis Pantai
 ■ Laut

Kelurahan/Desa
 ■ Tobo
 ■ Dokri
 ■ Gumbali
 ■ Hanganam
 ■ Hembelo
 ■ Tole
 ■ Tomalou
 ■ Tongosai
 ■ Tuguluhe

Sumber :
 Peta Rupa Bumi Indonesia Tahun 2018
 Peta Adm. Kota Tidore Kepulauan Thn. 2018
 Peta Digital PODES Tahun 2017

Indeks :

 Lokasi Peta


 Perencanaan Wilayah & Kota
 Fakultas Teknik
 Universitas Bosowa
 2019



b. Gambaran Umum Lokasi Studi (Pulau Mare)

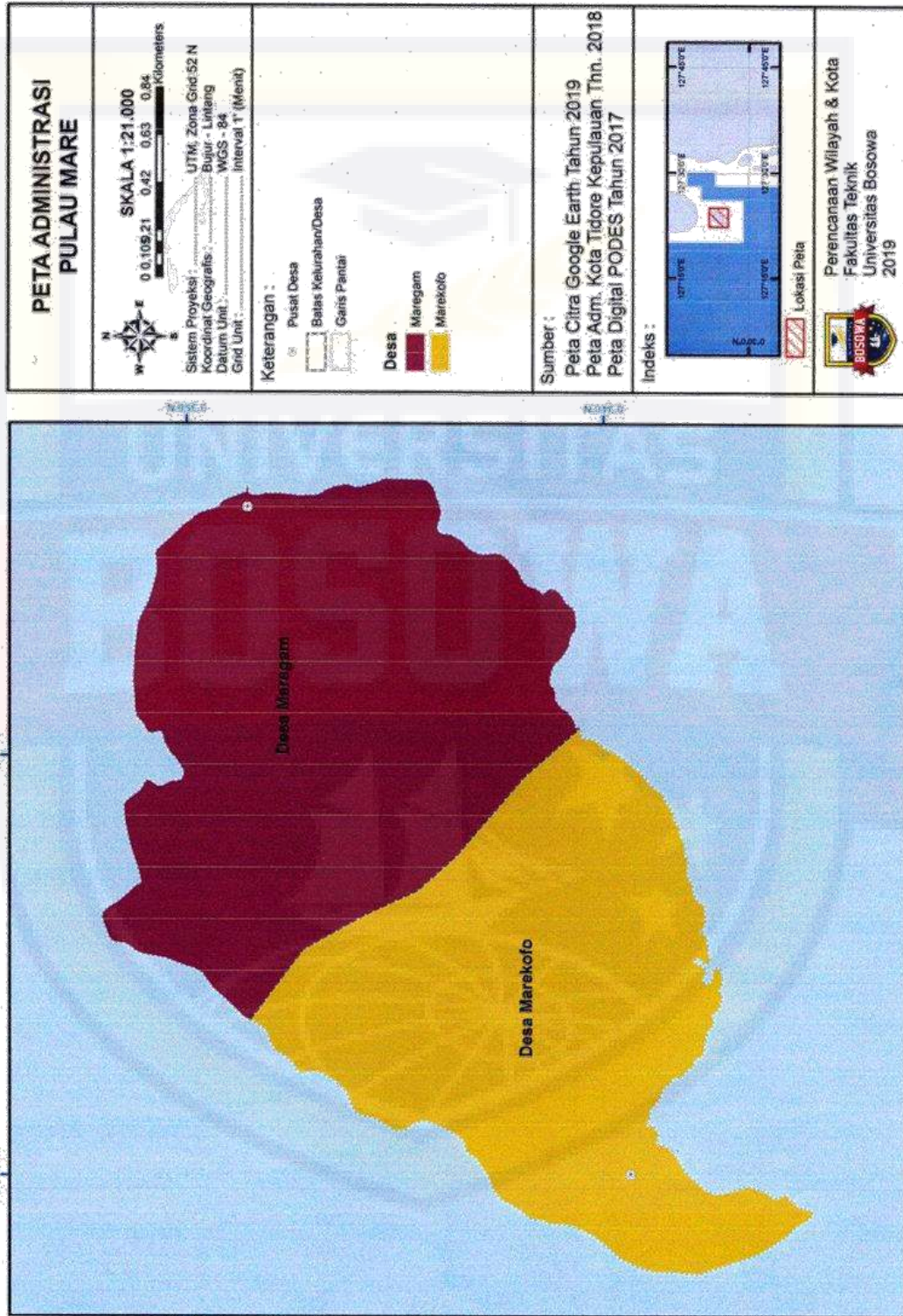
1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis dan Administrasi

Secara administratif Pulau Mare merupakan salah satu Pulau yang terletak di Kecamatan Tidore Selatan Kota Tidore Kepulauan yang memiliki luas wilayah $12,60 \text{ Km}^2$. Pulau Mare merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Tidore Selatan yang terdiri dari dua desa, yaitu desa Mare Gam dan Mare Kofo. Secara geografis Pulau Mare memiliki jarak tempuh dari Ibukota kecamatan yaitu Tomaluo sebagai wilayah administrasi ± 10 menit dengan menggunakan moda transportasi laut berupa speed boat, sedangkan dari Kota Soasio ibukota Tidore Kepulauan yaitu berjarak tempuh ± 25 Menit dengan menggunakan moda transportasi laut (Kapal Motor dan Speed Boat), dengan memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut :

- ↗ Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tomalou
- ↘ Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku
- ↗ Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Halmahera
- ↘ Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Maitara

Gambar 3.3 Peta administrasi Pulau Mare



b. Topografi dan Kemiringan Lereng

Wilayah Pulau Mare sebagian besar merupakan dataran rendah yang berada di pesisir pantai Selatan dan Timur di dua desa yaitu desa Mare Gam dan Mare Kofo. Dataran rendah berada pada ketinggian rata-rata 2 – 25 meter dari permukaan laut, sedangkan daerah kelerengan kaki bukit yang mengelilingi pada ketinggian antara 25 – 500 meter dari permukaan laut yang berlahan dari permukaan laut mulai curam dan membentuk bukit. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1
Topografi dan kemiringan lereng di pulau Mare
pada tahun 2018

No	Kelas Kelarengan (%)	Luas Lahan (KM ²)	Persentase (%)
1	0 – 8	4,47	35,48
2	9–20	2,91	23,09
3	21–45	5,22	41,43
Jumlah		12,60	100

Sumber : Kantor BPN Kota Tikep, Tahun 2018

c. Geologi dan Jenis Tanah

Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Penelitian Tanah Bogor (LPTB), jenis tanah di Kecamatan Tidore Selatan dan Pulau Mare khususnya berupa jenis regosol yang memiliki tekstur kasar dan yaitu jenis tanah alluvial. Sedangkan untuk kondisi geologi yang bersifat kontingen

malanesia yang dipengaruhi oleh wilayah bagian utara Pulau Irian yang memiliki ciri-ciri bukan vulkanis

d. Klimatologi

Secara klimatologi Pulau Mare tidak berbeda jauh dengan daerah-daerah lainnya di pulau Tidore, pulau Maitara, dan sekitarnya yaitu beriklim tropis, yang dipengaruhi oleh angin laut. Iklim daerah ini sangat dipengaruhi oleh laut Halmahera, laut Seram dan laut Maluku.

Pulau Mare sebagai salah satu daerah kepulauan yang beriklim tropis dengan tingkat curah hujan yang terjadi rata-rata 2.570-3050 mm per-tahun, sehingga daerah ini termasuk dalam type iklim A atau iklim basah, selain itu juga terdapat 3 musim yang sangat berpengaruh, yaitu musim kemarau dari bulan Desember - Maret, musim Hujan dari bulan Mei - Oktober dan musim pancaroba dari bulan April - Desember.

e. Hidrologi

Kondisi hidrologi yang terdapat di Pulau Mare terdiri dari kondisi hidrologinya berupa air permukaan dan air tanah, disamping itu terdapat pula air genangan yang mana kondisi tersebut terjadi pada saat musim hujan dan air tersebut bermuara langsung ke laut.

f. Pola Penggunaan lahan

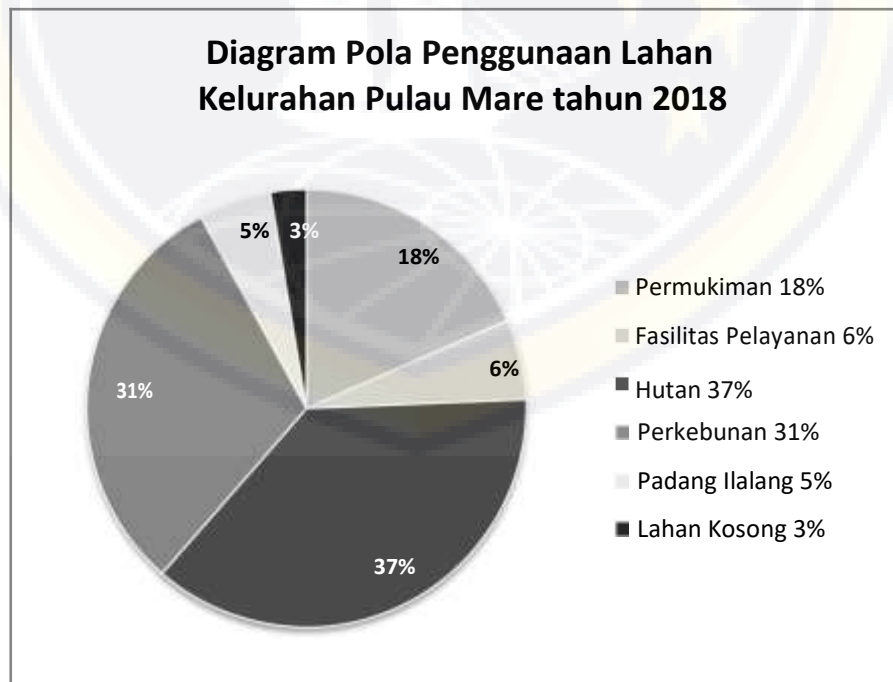
Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Pulau Mare terdiri dari perkampungan, fasilitas

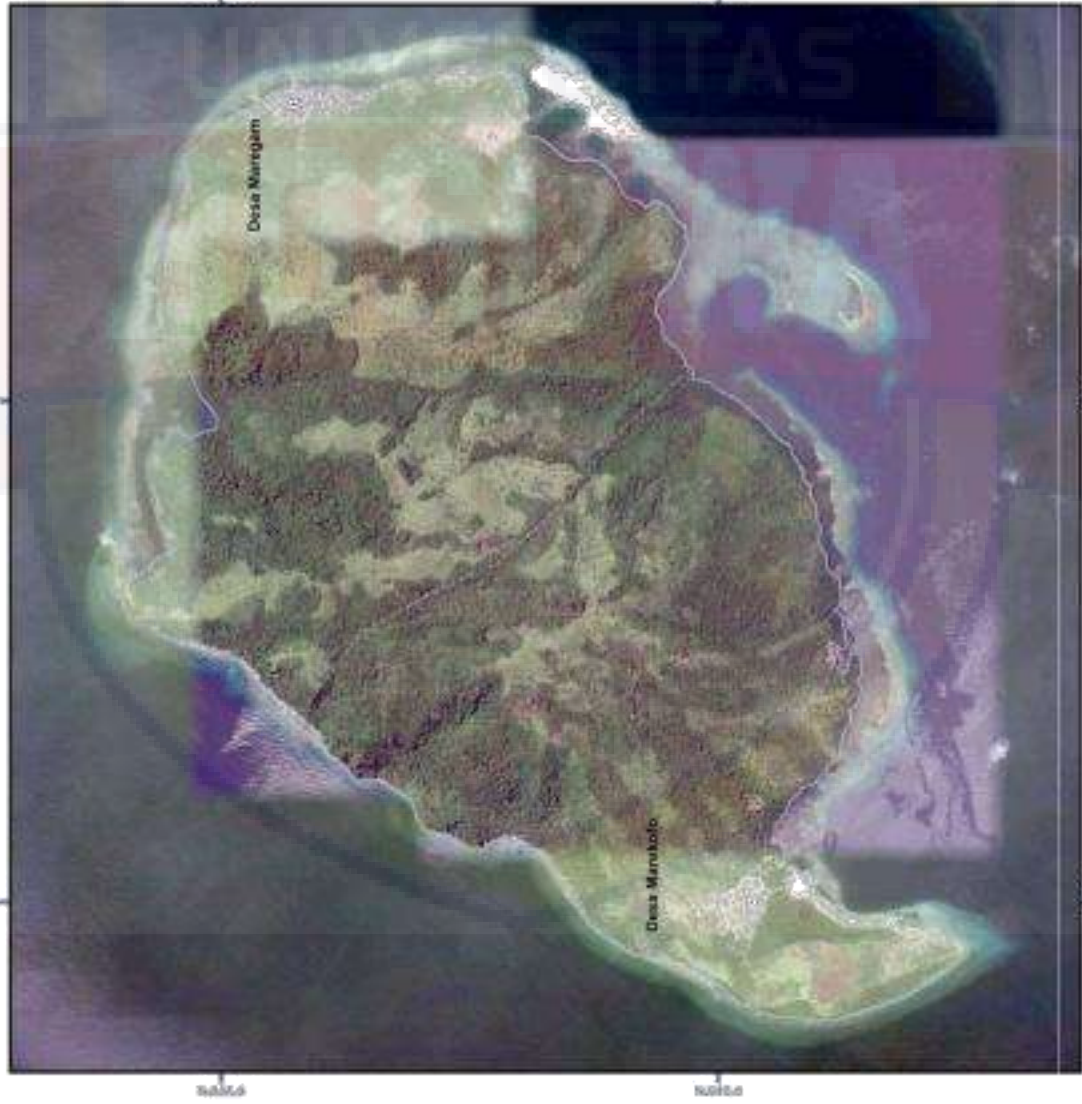
elayanan sosial, perkebunan, hutan, dan lahan kosong. Peruntukan lahan didominasi oleh hutan yaitu dengan luas 4,67 Km² atau 37,06%, sedangkan penggunaan lahan yang paling kecil adalah lahan Kosong yaitu sekitar 0,33 Km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2. berikut :

Tabel 3.2
Pola penggunaan lahan di pulau Mare
pada tahun 2018

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Permukiman	2,32	18,41
2	Fasilitas Pelayanan	0,75	5,95
3	Hutan	4,67	37,06
4	Perkebunan	3,85	30,56
5	Padang Ilalang	0,68	5,40
6	Lahan Kosong	0,33	2,62
Jumlah		12,60	100

Sumber : Kantor Kecamatan Tidore Selatan, tahun 2018





<h2 style="text-align: center;">PETA CITRA SATELIT PULAU MARE</h2>	
<p>SKALA 1:21.000 0,5 1,0 1,5 2,1 0,42 0,83 0,84 Kilometers</p>	<p>Sistem Proyeksi : UTM, Zona Grid 52 N Koordinat Geografis : Bujur - Lintang Datum UTM : WGS 84 Grid UTM : Interval 1° (Merid)</p>
<p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Pusat Desa Batas Kelurahan/Desa Garis Pantai 	<p>Sumber : Peta Citra Google Earth Tahun 2019 Peta Adm. Kota Tidore Kepulauan Thn. 2018 Peta Digital PODES Tahun 2017</p>
<p>Indeks :</p>	<p style="text-align: center;">Logo Peta</p> <p style="text-align: center;">Perencanaan Wilayah & Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa 2019</p>

PETA SEBARAN FASILITAS PULAU MARE

SKALA 1:21.000

0 0.109.21 0.42 0.63 0.84 Kilometers

Sistem Proyeksi : UTM, Zona Grid 52 N
Koordinat Geografis : Bujur - Lintang
Datum Unit : WGS - 84
Grid Unit : Interval 1' (Menit)

Keterangan :

- Pesisir
- PMLD
- Polindes
- Posyandu
- Puskesmas
- Pengobatan
- SD
- SMP
- TK
- Suku
- Villa
- Voti
- Masjid
- Mushola

Penggunaan Lahan


- Bukit/Bergas
- Dermaga
- Kantor Desa
- Kota
- Lapangan
- Karet Luluh
- Masjid
- Mushola

Poinst Desa


- Batas Kelurahan/Desa
- Garis Pantai
- Jalan Primer
- Jalan Sekunder

Sumber :
 Peta Citra Google Earth Tahun 2019
 Peta Adm. Kota Tidore Kepulauan Thn. 2018
 Peta Digital PODES Tahun 2017

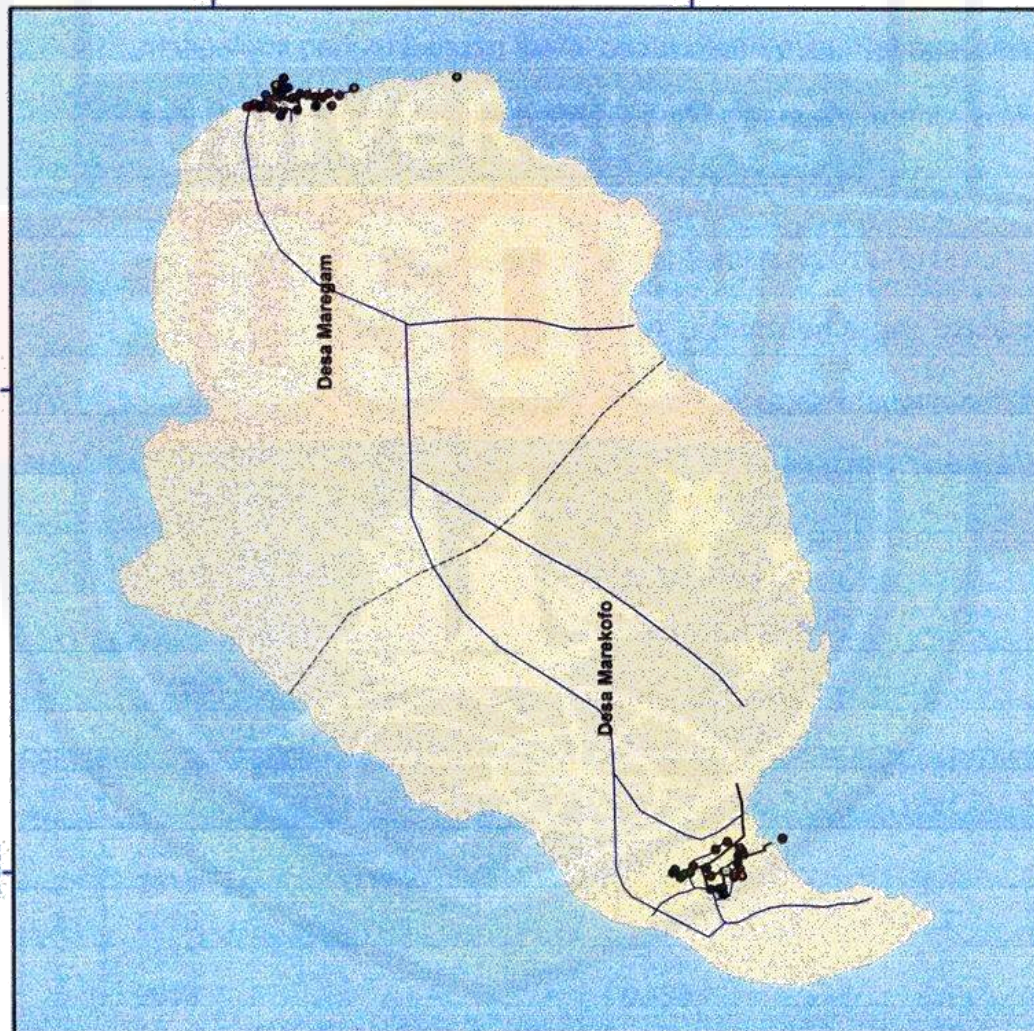
Indeks :



Lokasi Peta



Perencanaan Wilayah & Kota
 Fakultas Teknik
 Universitas Bosowa
 2019



2. Aspek Sosial dan Kependudukan

Penduduk pada hakekatnya selain objek juga sebagai subjek dari pembangunan. Selaku makhluk sosial yang selalu berkembang secara dinamis sesuai sifat dan karakteristiknya ibarat organisme yang berubah-ubah menurut sifat, waktu, tempat dan keadaan penduduk dalam melangsungkan kehidupan yang sarat dengan problem hidup serta tuntutan kebutuhan yang serba kompleks membutuhkan ruang. Konsekuensi ini menyebabkan ruang mengalami perkembangan ibarat suatu organ pula. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang maka jumlah dan pertumbuhan penduduk perlu mendapat kajian.

a. Perkembangan Penduduk 5 Tahun Terakhir (2014-2018)

Penduduk merupakan komponen utama dari suatu wilayah, mengingat penduduk berperan sebagai objek maupun subjek dalam suatu perencanaan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk pada 5 (lima) tahun terakhir pada lokasi penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini :

Tabel 3.3. Perkembangan jumlah penduduk di pulau Mare pada tahun 2014 -2018

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (%)
1.	2014	902	-	-
2.	2015	907	0.1	3,4
3.	2016	912	0.16	5,2
4.	2017	960	0.095	2,9
5.	2018	972	0.193	5,9
Rata-Rata Pertumbuhan				4,35

Sumber : Kecamatan Tidore Selatan dalam Angka 2018, Tahun 2018

Dari data tersebut diatas, terlihat bahwa keadaan penduduk yang terjadi di Pulau Mare dari tahun ke tahun sering mengalami pertumbuhan jumlah penduduk ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Pulau Mare pada tahun 2014 berjumlah 902 Jiwa, sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan jumlah penduduk yaitu berjumlah 972 Jiwa.

b. Struktur Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk terbesar berdasarkan mata pencaharian adalah nelayan yaitu sebanyak 373 jiwa diikuti oleh petani sebanyak 269 jiwa dan lain-lain sebanyak 193 jiwa, sedangkan yang paling sedikit adalah pedagang dengan jumlah sebanyak 33 jiwa. Lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dirinci menurut Mata pencaharian di pulau Mare tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 3.4. dibawah :

Tabel 3.4.
Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di pulau Mare pada tahun 2018

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah (jiwa)
1.	Nelayan	373
2.	Petani	269
3.	Pedagang	33
4.	Cpns	57
5.	Industry Geraba	47
6.	Lain-lain	193
Jumlah		972

Sumber : Kantor Kecamatan Tidore Selatan, Tahun 2018

c. Distribusi dan Tingkat Kepadatan Penduduk.

Kepadatan penduduk yang ada di kelurahan pulau Mare yaitu 112 Jiwa/km². Terdiri dari desa Mare Gam dengan kepadatan 72 jiwa/km² dan desa Mare Kofo dengan 112 jiwa/km². Untuk lebih jelasnya mengenai kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3.5.
Jumlah kepadatan penduduk di kelurahan pulau Mare
pada tahun 2018

No.	Desa	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	Mare Gam	6,50	467	72
2.	Mare Kofo	4,50	505	112
Pulau Mare		11	972	184

Sumber : Kantor Kecamatan Tidore Selatan, Tahun 2018

3. Aspek Sarana (Fasilitas)

Ketersediaan sarana di kelurahan Pulau Mare sangatlah penting untuk menunjang segala aktifitas dan ketersediaan kebutuhan serta pelayanan masyarakat di kelurahan tersebut. Ketersediaan sarana yang memadai dan optimal akan mendorong perkembangan suatu wilayah.

a. Fasilitas Pemerintahan

Fasilitas pemerintahan/perkantoran yang terdapat di Kelurahan Pulau Mare terdiri dari perkantoran pemerintah yaitu : kantor lurah dan kantor desa. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel 3.6 berikut :

Tabel 3.6
Jumlah fasilitas pemerintah di kelurahan pulau Mare
pada tahun 2018

No	Desa	Kantor Kelurahan	Kantor Desa	Jumlah
1.	Mare Gam	1	-	1
2.	Mare Kofo	-	1	1
Jumlah		1	1	2

Sumber : Hasil Survey Lapangan, tahun 2018

b. Fasilitas Perdagangan

Jumlah fasilitas yang ada di Kelurahan Pulau Mare meliputi pasar dengan jumlah 1 unit, kios dengan jumlah 19, dan toko dengan jumlah 7 unit,. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut ini :

Tabel 3.7
Jenis fasilitas perdagangan di kelurahan pulau Mare
pada tahun 2018

No	Desa	Jenis Usaha			Jumlah
		Pasar	Kios	Toko	
1.	Mare Gam	1	11	4	16
2.	Mare Kofo	-	8	3	11
Jumlah		1	19	7	27

Sumber : Kantor Kecamatan Tidore Selatan, tahun 2018

c. Fasilitas Peribadatan

Penduduk di Kelurahan Pulau Mare seluruhnya beragama islam. Jumlah fasilitas yang ada di Kelurahan Pulau Mare yaitu mesjid 2 unit, mushallah 2. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut :

Tabel 3.8
Jumlah fasilitas peribadatan di kelurahan pulau Mare
pada tahun 2018

No	Desa	Jenis Peribadatan		Jumlah
		Mesjid	Mushallah	
1.	Mare Gam	1	1	2
2.	Mare Kofo	1	1	2
Kelurahan		2	2	4

Sumber : Hasil Survey Lapangan, tahun 2018

d. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas Pendidikan yang terdapat di Kelurahan Pulau Mare untuk kegiatan proses belajar dan mengajar terdiri atas TK 2 unit dan SD/ sederajat 1 unit. SMP 1 unit, masalah pendidikan terutama di Mare Kofo. Meski sudah memiliki gedung SD dan SMP, namun minim guru. Tenaga guru hampir semua tinggal di pulau Tidore. Untuk itu, siswa tak mendapatkan porsi belajar seperti sekolah di daerah lain. Waktu belajar mereka tersita di jalan.

Belum lagi kalau musim gelombang, siswa tak bisa belajar karena tak ada guru, laut tak bergelombang proses belajar mengajar tetap terlambat. Jam belajar mulai pukul 07.00 tidak pernah terlaksana tepat waktu. Guru masuk kelas di atas pukul 09.00, pulang pukul 12.00 guru pulang awal karena khawatir gelombang tinggi kalah siang hari.

Di pulau ini, dari 17 guru mengajar di Mare Kofo baik SD maupun SMP tak ada yang tinggal di kampung Mare Kofo.

Meskipun mereka sudah membangun rumah guru bahkan menyuarkan masalah ini ke petinggi pemkot Tidore, tetapi tidak ada perubahan, belum ada satupun pengajar yang tinggal disana. Proses belajar mengajar tak berjalan maksimal. Untuk Jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut:

Tabel 3.9
Jumlah dan jenis fasilitas pendidikan di kelurahan pulau Mare pada tahun 2018

No	Desa	Jenis Peribadatan				Jumlah
		PAUD	TK	SD	SMP	
1.	Mare Gam	0	0	1	1	2
2.	Mare Kofo	1	1	1	1	4
Kelurahan		1	1	2	2	6

Sumber : Hasil Survey Lapangan, tahun 2018

e. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang ada pada Kelurahan Pulau Mare yaitu berupa puskesmas dan posyandu. Pelayanan kesehatan hampir serupa dengan masalah pendidikan. Meskipun sangat dekat dengan Tidore, petugas tak siap waktu penuh di pulau Mare fasilitas kesehatan berupa puskesmas pembantu (pustu) suda terbangun yang akan di tempati oleh petugas

Ada satu petugas di pustu, tetapi tak tinggal di pulau mare tetap tinggal di Tidore. Petugas kesehatan kepulauan Mare saat siang hari. Dia juga harus menyebrang dengan *speedboat* atau perahu kayu kalau warga ingin mendapatkan pelayanan kesehatan, harus menunggu petugas datang dari

Tidore. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel 3.10 dibawah ini :

Tabel 3.10
Jumlah fasilitas pelayanan kesehatan di kelurahan pulau Mare pada tahun 2018

No	Desa	Jenis Fasilitas			Jumlah
		Puskesmas	Polindes	Posyandu	
1.	Mare Gam	0	1	1	2
2.	Mare Kofo	1	1	1	3
Kelurahan		1	2	2	5

Sumber : Hasil Survey Lapangan, tahun 2018

f. Fasilitas Olahraga

Jenis fasilitas olahraga yang terdapat di Kelurahan Pulau Mare antara lain lapangan sepak bola yang berjumlah 2 unit, lapangan volley berjumlah 2 unit, dan lapangan bulutangkis 3 unit. Jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut :

Tabel 4.11
Jumlah fasilitas olahraga di kelurahan pulau Mare pada tahun 2018

No	Desa	Jenis Fasilitas			Jumlah
		Lap. Sepak Bola	Lap. Volley	Bulutangkis	
1.	Mare Gam	1	1	2	4
2.	Mare Kofo	1	1	1	3
Kelurahan		2	2	3	7

Sumber : Hasil Survey Lapangan, tahun 2018

4. Aspek Prasarana

a. Jaringan Jalan

Menurut fungsinya, jaringan jalan pada desa Mare Gam dan Mare Kofo dan penghubung antara dua desa di pulau Mare tersebut berupa jalan lokal.

Berdasarkan kondisinya, jalan yang berada di dalam desa didominasi oleh jalan pengecoran, sedangkan jalan penghubung antara dua desa di pulau Mare tersebut berupa jalan pengerasan yang belum di aspal.

b. Jaringan Listrik

Sumber tenaga listrik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan listrik di pulau Mare berasal dari Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) bantuan pemerintah yang dikelola oleh masyarakat setempat. Apabila ditinjau dari jangkauan pelayanan, maka listrik yang ada sudah merata dinikmati oleh kedua desa yang berada di pulau Mare.

c. Jaringan Air Bersih

Air bersih yang digunakan oleh penduduk pulau Mare untuk kebutuhan hidup sehari-hari seperti minum, mandi, mencuci pakaian dan lain-lain, masih menggunakan sumber air permukaan berupa sumur-sumur galian dengan kualitas air yang masih cukup baik untuk digunakan. Hal ini dikarenakan

belum ada prasarana jaringan air bersih baik dari PDAM maupun pengelolaan perpipaian ke rumah-rumah masyarakat.

d. Jaringan Telepon

Di pulau Mare tidak terdapat jaringan telekomunikasi dari PT. Telkom. Sehingga sarana komunikasi yang digunakan yaitu berupa telepon seluler. Jaringan signal seluler yang ada di pulau Mare sudah terjangkau di seluruh wilayah pulau Mare, sehingga penggunaan telepon selular dapat digunakan di seluruh wilayah pulau Mare.

e. Jaringan Drainase

Saluran drainase di pulau Mare menggunakan saluran terbuka dan mengikuti ruas jalan yang ada, akan tetapi pada sebagian wilayah belum tersedia jaringan drainase terutama pada bagian wilayah yang berada di ketinggian. Kondisi drainase yang ada saat ini sudah cukup baik, namun ditinjau dari fungsinya masih terdapat saluran drainase yang digunakan sebagai tempat pegaliran limbah rumah tangga karena belum tersedia saluran khusus untuk pembuangan limbah sehingga terjadi pencemaran lingkungan.

f. Sistem Persampahan

Sistem Pengelolaan persampahan di pulau Mare saat ini masih dikelola secara sederhana oleh masyarakat setempat. Pengelolannya masih dilakukan dengan cara dibakar di

pekarangan rumah masing-masing. Hal ini dikarenakan belum ada sistem perampahan dari dinas kota Tidore yang masuk ke pulau Mare.

g. Sistem Transportasi

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, ada dua sistem transportasi yang digunakan di pulau Mare yaitu transportasi darat dan laut. Untuk sistem transportasi darat, jenis kendaraan yang digunakan oleh masyarakat di dalam melaksanakan segala aktifitasnya yaitu berupa kendaraan roda dua pribadi maupun jasa ojek motor. Tidak terdapat moda kendaraan roda empat disebabkan karena pulau Mare yang relatif kecil dan hanya terdiri dari dua desa serta terpisahkan oleh laut dari ibukota kecamatan Tidore Selatan yang berada di pulau Tidore.

Sedangkan untuk menghubungkan pulau Mare dengan ibukota kecamatan maupun pulau lain disekitarnya, maka masyarakat pulau Mare menggunakan jasa transportasi laut dengan moda transportasi berupa speed boat maupun kapal motor kayu. Selain itu juga, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan terkadang menggunakan perahu nelayan mereka untuk memasarkan dan menjual hasil penangkapan ikan mereka ke pulau sekitarnya seperti Pulau Tidore dan Ternate. Untuk mendukung layanan transportasi

laut maka terdapat pelabuhan kayu yang terletak di desa Mare Gam dan juga di desa Mare kofo.

5. Potensi Objek Wisata Bahari di Pulau Mare



Potensi objek wisata bahari di pulau Mare sangat besar, dimana terbentuk oleh morfologi alam yang indah mulai dari gunung hingga pantai

dan panorama bawah lautnya yang menawan. Pulau Mare ini menyimpan berbagai macam kekayaan alam yang potensial untuk pengembangan pariwisata dimana sebagian lingkaran pantai berpasir putih dan terhampar didepannya pemandangan laut dengan keanekaragaman ikan serta terumbu karang yang masih terpelihara dengan baik (alami). Adapaun potensi wisata bahari pulau Mare yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut :

a. Pantai Mutiara

Dinamakan Pantai Mutiara karena memiliki hamparan pasir putih yang indah bak hamparan mutiara yang berkilauan diterpa sinar matahari. Pantai ini terdapat di bagian selatan pulau Mare yang menghadap lepas ke Laut Maluku. Akses menuju pantai ini dapat dilakukan melalui jalur darat baik dari desa Mare Gam maupun desa Mare Kofo, selain itu pantai ini

juga dapat diakses melalui jalur laut menggunakan *Speed Boat* maupun perahu bermotor.

Dengan hembusan angin yang cukup kencang pada musim selatan, maka laut yang berada di depan pantai ini memiliki gelombang yang cukup tinggi berkisar antara 1-2 meter yang dapat dijadikan sebagai lokasi berselancar.

Didukung oleh vegetasi pesisir berupa perkebunan kelapa yang sangat lebat dengan nyiurnya yang melambai-lambai diterpa angin laut. Berbagai jenis kelapa terdapat di kawasan pesisir pantai Mutiara ini. Beberapa pohon kelapa yang condong ke arah laut juga semakin menghiasi eksotiknya pemandangan pesisir pantai pulau yang indah ini. Potensi kelapa milik masyarakat ini juga bisa dijadikan sebagai tempat melepas dahaga sehabis berenang dan berjemur di tepian pantai, karena memiliki air kelapa yang sangat manis dan menyegarkan.

Selain itu, pantai ini memiliki spot pemancingan karena memiliki potensi ikan seperti ikan *Giant Travelly* dan Cakalang, selain itu ada juga ikan karang seperti Kerapu, Baronang, Dolosi dan lain-lain. Sehingga di pantai ini kita dapat berwisata dengan menikmati panorama pasir putih yang indah, memancing dan membakar ikan, menikmati buah kelapa di pesisir pantai, juga bisa dilakukan aktifitas berenang

dan berselancar. Gambaran potensi pantai tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 3.7
Pantai Mutiara di pulau Mare terlihat bersih dan eksotik
Tahun 2018



Sumber : foto lapangan, 2018

Gambar 3.8
Pepohonan kelapa di pesisir pantai Mutiara pulau Mare
Tahun 2018



Sumber : foto lapangan, 2018

b. Tanjung Lumba-Lumba

Tanjung Lumba-Lumba berada di bagian barat pulau Mare yang berhadapan serong dengan pulau Maitara. Tempat ini dinamakan Tanjung Lumba-Lumba karena di depan tanjung ini sering terlihat aktifitas ikan lumba-lumba yang selalu muncul dan bermain di permukaan laut. Tempat ini di sinyalir sebagai rumah bagi hewan mamalia laut yang satu ini. Antara bulan April-Agustus, terjadi migrasi besar-besaran sehingga terlihat ikan lumba-lumba yang bermain mengitari pulau tersebut. Selain itu, tanjung ini memiliki pantai yang bersih dan eksotik dengan pemandangan Gunung Kie Matubu, Gunung Gamalama, dan Gunung Maitara di depannya yang tergambar indah bak lukisan mahakarya tak ada duanya. Potensi ini terlihat pada gambar berikut :

Gambar 3.9
Ikan Lumba-Lumba yang terlihat di perairan pulau Mare
Tahun 2018



Sumber : foto lapangan, 2018

Gambar 3.10
Aktifitas melihat Lumba-Lumba di perairan pulau Mare
Tahun 2018



Sumber : foto lapangan, 2018

c. Tebing Pantai

Tebing pantai ini selain berada tepat di pesisir pantai, juga memiliki pasir dibawahnya yang masih bersih dan alami. Tebing pantai ini memiliki pemandangan alam yang sangat indah karena morfologi pulau ini yang dihiasi oleh tiga gunung didepannya yaitu Gunung Kie Matubu (Pulau Tidore) yang menjulang tinggi bak pilar pencakar langit, Gunung Gamalama (Pulau Ternate) berpuncak hitam dan sering berasap akibat aktifitas magma, dan Gunung Maitara (Pulau Maitara) yang terdapat diantara Pulau Tidore dan Ternate, salah satu panorama alam yang indah terabadikan dalam pecahan uang seribu rupiah yaitu pulau Maitara dan pulau Tidore.

Tebing pantai ini berada di bagian utara pulau Mare yang tepat perhadapan langsung dengan Gunung Kie Matubu pulau Tidore yang menjulang ke langit dan kerap diselimuti oleh awan putih.

Tebing yang berada di tepian pantai ini, dapat dijadikan sebagai lokasi untuk melakukan aktifitas panjat tebing yang sangat menantang untuk ditaklukkan, karena memiliki grid yang cukup terjal. Selain itu pantai dan laut yang ada di depannya cukup tenang sehingga dapat digunakan untuk berjemur dan berenang. Karakteristik tebing pantai terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.11
Kondisi karakteristik tebing pantai di pulau Mare
Tahun 2018



Sumber : foto Lapangan, 2018

Gambar 8.12
Sudut Pemandangan pulau Tidore dari Tebing Pantai
Tahun 2018



Sumber : foto Lapangan, 2018

d. Panorama Bawah Laut

Selain keindahan alam yang berada dipesisir pulau ini, salah satu tempat yang sangat indah adalah panorama alam bawah laut pulau Mare yang sangat menawan dengan terumbu karang dan ikan-ikan karang yang sangat banyak dan bervariasi. Keindahan alam bawah laut tersebut masih sangat alami dan belum banyak diketahui oleh masyarakat lokal maupun dari luar pulau Tidore. Keanekaragaman ikan dan terumbu karang yang beragam dan berwarna-warni ini, ditunjang oleh arus laut yang tidak terlalu kencang sehingga lokasi ini dapat dijadikan sebagai lokasi penyelaman yang dapat dilakukang melalui aktifitas *Snorkling* maupun *Diving*.

Keindahan terumbu karang di perairan pulau Mare dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 3.13
Keindahan terumbukarang di bawah laut pulau Mare
Tahun 2018



Sumber : Dinas Pariwisata Kota Tikep, 2018

Gambar 3.14
Ragam jenis ikan dan terumbukarang pulau Mare
Tahun 2018



Sumber : Dinas Pariwisata Kota Tikep, 2018

Peta Sebaran Objek Wisata Bahari Pulau Mare

Legenda :

- Garis Pantai
- Jalan
- Pelabuhan
- Laut
- Pusat Desa
- Ibukota Kelurahan
- Desa Mare Galm
- Desa Mare-Koto



B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada hakekatnya, populasi adalah kumpulan dari satuan-satuan elementer yang mempunyai karakteristik dasar yang sama atau dianggap sama. Karakteristik dasar mana dicerminkan dalam bentuk ukuran-ukuran tertentu. (Yunus, 2010)

Populasi dalam penelitian ini adalah Sumber daya alam bahari yang terdapat di pulau Mare Kota Tidore Kepulauan.

2. Sampel

Sampel merupakan kata benda yang mengandung pengertian objek-objek/bagian dari populasi yang akan diteliti dan dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran mengenai karakter populasi. (Yunus, 2010).

Teknik pengambilan sampel ini dilakukan secara non acak yaitu dengan metode *Sampling Porpusif (Porpusive Sampling)*.

Penekanan metode porpusif ini adalah pada karakter anggota sampel yang karena pertimbangan mendalam dianggap/diyakini akan benar-benar mewakili karakter populasi. Makin detail/cermat deskripsi anggota sampel terkait dengan deskripsi anggota populasi makin meyakinkan bahwa apa yang dipilih benar-benar mewakili anggota populasi. Oleh karena itu semua variasi karakter dapat dikemukakan oleh peneliti, maka sebagian dari padanya dapat dimanfaatkannya asal benar-benar relevan dengan tujuan yang

dirumuskan. Hal inilah yang menyebabkan mengapa jenis metode sampling ini disebut juga *judgemental sampling* (sampling yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan cermat dan akurat). (Yunus, 2010)

Sampel dari penelitian ini sesuai dengan hasil pertimbangan adalah berupa sumber daya bahari yang ada di pulau Mare, yaitu: a.

- a. Vegetasi Pesisir
- b. Pantai
- c. Air Laut
- d. Ekosistem Bawah Laut

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Data

Untuk lebih mempermudah dalam melakukan penelitian ini, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas 2 (dua) jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Yang termasuk dalam jenis data kuantitatif adalah meliputi :

- a. Data jumlah penduduk
- b. Data distribusi dan kepadatan penduduk⁵
- c. Struktur penduduk menurut jenis mata pencaharian
- d. Dll.

Sedangkan yang masuk dalam jenis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi objek wisata
- b. Kondisi sarana dan prasarana pendukung
- c. Kondisi sosial masyarakat
- d. Dll.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas 2 (dua) sumber yaitu :

a. Data primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil survey langsung kelapangan. Adapun yang meliputi data primer adalah berupa data utilitas kawasan, pola penggunaan lahan kawasan wisata, kondisi sarana dan prasarana, kondisi lingkungan objek wisata serta kemudahan aksesibilitas menuju objek wisata.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari instansi terkait seperti letak goeografis wilayah penelitian, data demografi, jumlah sarana dan parasarana, kegiatan ekonomi masyarakat, sosial budaya masyarakat, serta kondisi fisik dasar wilayah penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk lebih mempermudah dalam melakukan penelitian maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan cara sebagai berikut :

1. Observasi Lapangan

Observasi Lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara survey langsung kelapangan untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun alat-alat instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah :

a. Open Interview (wawancara terbuka) adalah suatu dialog yang dilakukan langsung dengan masyarakat, swasta dan pemerintah, dengan syarat :

- Valid dalam isi
- Hanya bersifat garis besar yang dapat menjangkau data sedetail-detailnya.

b. Visualiasi yang merupakan pengambilan data berupa gambar dengan menggunakan kamera digital, dengan syarat :

- Sesuai dengan kebutuhan data
- Mudah dimaknai
- Pengambilan gambar yang proporsional.

2. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dokumen, buku-buku literatur, bahan perkuliahan serta arsip-arsip dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

E. Variabel Penelitian

Menurut Damanik dan Weber (2006:2) dalam Pitana dan Diarta (2009:70). Variabel yang digunakan dalam analisis deskriptif untuk menganalisis potensi-potensi wisata bahari di pulau Mare adalah sebagai berikut :

1. Keindahan alam (topografi)
2. Keragaman flora dan fauna
3. Vegetasi pesisir
4. Pantai
5. Air Laut



Keindahan alam (topografi)

Keindahan alam yang di miliki oleh Pulau Mare adalah Tanjung Lumba-Lumba yang berada di bagian barat pulau Mare, berhadapan serong dengan pulau Maitara. Tebing pantai yang berada tepat di pesisir pantai, memiliki pasir dibawahnya yang masih bersih dan alami. Panorama bawa laut, selain keindahan alam yang berada di pesisir pulau ini salah satu tempat yang sangat indah adalah panorama bawa laut yang sangat menawan dengan terumbu karangnya.

➤ Keragaman flora dan fauna

- Flora

Keberagaman flora yang terdapat di Pulau Mare adalah ekosistem mangrove, terumbu karang dan padang lamun, sedangkan

- Fauna

Pulau Mare terdapat beberapa keberagaman fauna seperti ikan karang dan biota-biota laut lainnya, pulau Mare juga memiliki salah satu keragaman fauna menarik yang sering di anggap masyarakat luar bahwa itu hanyalah sebuah mitos yaitu lumba-lumba yang berda tepat di Kahia Masolo atau di sebut tanjung lumba-lumba

➤ Vegetasi pesisir

Pantai pulau Mare memiliki bentuk pasir yang halus, dengan pasir putih yang indah.

➤ Pantai

Pulau Mare memiliki beberapa kawasan yang bisa di jadikan sebagai kawasan wisata bahari, salah satunya adalah wisata Pantai, yaitu : Pantai Mutiara, di namakan pantai mutiara karena memiliki hamparan pasir putih yang indah.

➤ Air Laut

Pantai pulau Mare memiliki air laut yang sangat jernih dan alami belum di cemari limbah.

Variabel yang digunakan dalam analisis SWOT untuk menganalisis dan merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata bahari di pulau Mare adalah sebagai berikut :

1. Objek wisata
2. Fasilitas wisata
3. Transportasi
4. Utilitas
5. Elemen kelembagaan

➤ Objek wisata

Objek wisata yang di miliki oleh Pulau Mare antara lain :
pantai Mutiara, Tanjung Lumba-Lumba, Wisata bawa laut dan
Tebing Pantai

➤ Fasilitas wisata

Pulau Mare belum memiliki fasilitas wisata yang memadai

➤ Transportasi

Trasnportasi yang di gunakan pulau Mare yaitu trasnportasi
darat dan laut

➤ Utilitas

Pulau Mare memiliki sarana dan prasarana berupa tempat
beribadah, pendidikan dan kesehatan.

➤ Elemen kelembagaan

F. Metode Analisis

Terdapat dua teknik analisis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk membahas rumusan masalah pertama, maka digunakan pendekatan kualitatif (*Qualitative Approach*) dengan metode analisis deskriptif.

Menurut Sugiono (2009) “Metode Deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.”

Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

2. Untuk membahas rumusan masalah kedua, maka digunakan pendekatan kualitatif (*Qualitative Approach*) dengan metode analisis SWOT.

Dengan menggunakan analisis SWOT akan dapat mewujudkan analisis yang lebih kongkrit dan realistis sesuai dengan kondisi dan situasi yang dimiliki oleh daerah atau institusi bersangkutan.

(Yunus, 2010)

untuk menganalisis faktor strategis, baik faktor strategi internal (IFAS) maupun faktor strategi eksternal (EFAS), secara umum dapat dilihat pada tabel matrix 3.12 berikut ini :

Tabel 3.12
Matrix SWOT Analysis Untuk Perumusan Strategi

IFAS \ EFAS	STRENGTHS (S) Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI S-O <i>Tentukan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</i>	STRATEGI W-O <i>Tentukan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</i>
THREAT (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI S-T <i>Tentukan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</i>	Strategi W-T <i>Tentukan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan menghindari ancaman</i>

Sumber : Sjafrizal, 2009

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari penegrtian yang berbeda serta guna memudahkan pengumpulan dan analisis data yang dibutuhkan maka istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu diberi batasan ataupun yang disebut dengan definisi operasional sebagai berikut :

1. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata
2. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
3. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul

sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha

4. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
5. Usaha Pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan/mengusahakan objek wisata dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut.
6. Kawasan Pariwisata Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.
7. Wisata Kesehatan adalah perjalanan seseorang wisatawan dengan tujuan tertentu untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani, dengan mengunjungi tempat peristirahatan, seperti mata air panas yang mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim

udara menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Potensi Obyek Wisata Bahari Pulau Mare

1. Pantai Mutiara

Keindahan pantai Mutiara yang masih sangat alami dan berpasir putih yang sangat bersih, terlihat bagaikan hamparan mutiara yang putih sejauh mata memandang. Didukung rimbunnya pohon kelapa di tepian pantai yang kadang bergoyang-goyang diterpa angin menambah indahnnya pantai tersebut. Perahu-perahu nelayan yang lalu-lalang dikala senja mengejar ikan cakalang, menambah indahnnya pemandangan sore dikala matahari mulai tenggelam.

Morfologi pulau Mare yang berbukit-bukit dengan pesisir pantainya yang berpasir putih dan bersih, menyajikan panorama alam yang sangat indah dan menawan. Posisi pulau Moti yang berada di bagian Selatan pantai Mutiara ini menambah keindahan pemandangan ditepian pantai tersebut. Suhu udara tropis yang relatif stabil dengan tiupan angin yang kadang sepoi-sepoi menambah kenikmatan ketika menghabiskan waktu di tepian pantai, sambil menikmati segarnya air buah kelapa dan menyaksikan matahari terbenam yang menjingga di ufuk barat.

Pada musim Selatan ketika angin bertiup kencang, ombak yang menggulung dengan ketinggian 1-2 meter berpotensi dijadikan

sebagai arena selancar bagi surfer mancanegara yang biasanya menyukai tantangan baru.

Akses untuk menjangkau lokasi ini dapat melalui jalur darat dari desa Mare Gam maupun desa Mare Kofo dengan menggunakan sepeda motor. Melalui jalur laut, dapat diakses dari desa Mare Gam atau desa Mare Kofo, maupun langsung dari pelabuhan Tomalou sebagai ibukota kecamatan yang berada di pulau Tidore karena letaknya yang cukup dekat berkisar \pm 20 menit dari pelabuhan Tomalou, pulau Tidore.

Atraksi wisata yang bisa dinikmati di pantai Mutiara ini adalah :

- a. Berjemur di tepi pantai;
- b. Menyaksikan panorama gunung-gunung;
- c. Menikmati buah kelapa segar;
- d. Berselancar;
- e. Berenang;
- f. Menyaksikan matahari tenggelam; dan,
- g. Menyaksikan perahu nelayan yang menangkap ikan.

Dengan deskripsi panorama yang indah tersebut, maka layaklah pantai Mutiara dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata bahari di pulau Mare, kota Tidore Kepulauan.

2. Tanjung Lumba-Lumba

Sebuah tanjung di bagian barat pulau Mare yang sangat indah dengan pasir yang bersih, didukung oleh arus air yang relatif

tenang, menyajikan pemandangan yang luar biasa, ketika dihadapan sana terlihat ikan Lumba-Lumba dan ikan Duyung yang berkejar-kejaran timbul-tenggelam di permukaan air. Tanjung ini juga memiliki pasir pantai yang putih dan bersih serta berada di bagian barat pulau Mare sehingga pengunjung dapat menikmati pemandangan *sunset* di sore hari.

Lokasi ini hanya dapat diakses melalui jalur laut menggunakan *Speed Boat* maupun perahu bermotor karena belum ada akses jalan menuju lokasi tersebut, dapat diakses dari desa Mare Kofo, maupun langsung dari pelabuhan Tomalou (ibukota Kecamatan Tidore Selatan) dengan waktu tempuh berkisar \pm 15 menit.

Berbagai atraksi wisata yang bisa dilakukan di tanjung Lumba-Lumba ini antara lain adalah :

- a. Berjemur di tepi pantai;
- b. Menyaksikan panorama gunung-gunung;
- c. Menyaksikan aktifitas ikan Lumba-Lumba dan ikan Duyung;
- d. Berenang; dan,
- e. Menyaksikan matahari tenggelam.

Deskripsi potensi wisata yang ada tersebut, maka tanjung Lumba-Lumba layak untuk dijadikan sebagai salah satu objek wisata bahari di pulau Mare, kota Tidore Kepulauan.

3. Tebing Pantai

Tebing yang berada persis di tepi pantai yang berpasir putih dengan ketinggian tebing berkisar antara 20-25 meter tersebut, memiliki grid yang pas untuk dijadikan sebagai arena untuk panjat tebing, selain itu pemandangan gunung Kie Matubu yang berada tepat di hadapannya menjulang tinggi dengan puncaknya yang kadang terselimuti awan tipis, menambah keindahan pemandangan di tebing tersebut.

Pantai berpasir yang berada tepat dibawah tebing sangat bersih dan alami, ditambah batu karang yang berada di hadapannya, menyediakan berbagai ikan karang yang dapat dipancing untuk dikonsumsi. Laut di pantai ini relatif tenang sehingga dapat dijadikan tempat untuk berenang dan menyelam memamah ikan.

Untuk menjangkau lokasi ini, baru dapat diakses melalui jalur laut karena belum ada akses jalan menuju lokasi tersebut. Lokasi ini dapat diakses dari desa Mare Gam, maupun langsung dari pelabuhan Tomalou (ibukota Kecamatan Tidore Selatan) yang berada di Selatan pulau Tidore dengan waktu tempuh berkisar antara 8-10 menit menggunakan *Speed Boat* maupun perahu bermotor.

Atraksi wisata yang tersaji di Tebing Pantai ini adalah :

- a. Panjat tebing (Rock Climbing)
- b. Berjemur di tepi pantai;

- c. Menyaksikan panorama alam (gunung-gunung dan laut);
- d. Berenang; dan,
- e. Memancing serta memanah ikan.

Deskripsi berbagai potensi keindahan alam diatas, maka tempat ini dapat dijadikan sebagai salah satu objek wisata di pulau Mare.

4. Panorama Bawah Laut

Terumbu karang yang ada di perairan pulau Mare ini memiliki keindahan yang luar biasa. Bagaikan akuarium raksasa yang penuh dengan berbagai jenis ikan karang yang beraneka bentuk dan warna, berkejar-kejaran di balik terumbu karang yang masih sangat terjaga. Lokasi yang berjarak \pm 1 Mile dari desa Mare Kofo ini menjadi salah satu spot penyelaman sangat potensial dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata bahari pulau Mare, didukung oleh sikap masyarakat setempat yang sangat menghargai dan menjaga alamnya.

Untuk menjangkau lokasi ini, dapat diakses menggunakan *Speed Boat* atau perahu bermotor dari desa Mare Kofo maupun dari pelabuhan Tomalou dengan waktu tempuh antara 8-10 menit.

Atraksi wisata yang dapat dilakukan di lokasi ini antara lain :

- a. *Snorkling*; dan,
- b. *Diving*;

Dengan deskripsi potensi terumbu karang pulau ini, maka tempat ini dapat dijadikan sebagai salah satu objek wisata bahari di pulau Mare, kota Tidore Kepulauan.

B. Analisis Strategi Pengembangan Potensi Obyek Wisata Bahari Pulau Mare

Merumuskan sebuah strategi pengembangan, sangat dibutuhkan sebuah analisis yang mampu menjustifikasi secara keseluruhan serta sistimatis. Sehingga peluang dan kekuatan yang dimiliki dapat dengan cepat ditangkap dan tantangan-tantangan serta ancaman dapat dengan mudah diantisipasi. Oleh karenanya di dalam pendekatan menganalisis dan merumuskan strategi pengembangan potensi objek wisata bahari pulau Mare, maka digunakanlah analisis SWOT. Adapun faktor internal dan eksternal yang teridentifikasi pada lokasi penelitian, antara lain :

1. Analisis Faktor Internal (IFAS)
 - a. Daftar Kekuatan (*Strengths*)
 - Potensi wisata yang sangat indah;
 - Posisi wilayah yang sangat strategis;
 - Tingginya kesadaran masyarakat menjaga alam;
 - Kondisi wilayah yang masih sangat alami.
 - b. Daftar Kelemahan (*Weaknesses*)
 - Sarana pelayanan publik sangat minim;
 - Prasarana yang terbatas;
 - Akomodasi sangat kurang;

- Lemahnya perhatian pemerintah.

Faktor Internal (IFAS) diatas diringkas dan diberikan bobot untuk melihat seberapa besar dan pentingnya faktor tersebut. Seperti terlihat dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Ringkasan Faktor Analisis Internal (IFAS)
Tahun 2018

Faktor Strategis Internal	Bobot	Skor	Nilai (Bobot x Skor)	Penilaian
KEKUATAN (<i>Strengths</i>)				
1. Potensi wisata yang sangat indah;	0,20	4	0,80	Sangat penting
2. Posisi wilayah yang sangat strategis;	0,15	4	0,60	Sangat penting
3. Tingginya kesadaran masyarakat menjaga alam;	0,10	3	0,30	Penting
4. Kondisi wilayah yang masih sangat alami.	0,15	3	0,45	Penting
KELEMAHAN (<i>Weaknesses</i>)				
1. Sarana pelayanan publik sangat minim;	0,15	2	0,30	Penting
2. Prasarana yang terbatas;	0,15	2	0,30	Penting
3. Akomodasi sangat kurang;	0,10	2	0,20	Penting
4. Lemahnya perhatian pemerintah.	0,10	1	0,10	Penting

Sumber : Hasil Analisis, 2018

2. Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

a. Daftar Peluang (*Opportunities*)

- Pelaksanaan otonomisasi daerah;
- Meningkatnya kebutuhan masyarakat di sektor pariwisata;
- Dukungan kebijakan nasional;
- Perkembangan daerah tetangga.

b. Daftar Ancaman (*Threats*)

- Meningkatnya persaingan sektor wisata antar daerah;
- Meningkatnya KKN.
- Rusaknya tatanan budaya akibat pengaruh globalisasi;
- Dampak negatif pencemaran lingkungan di sektor pariwisata.

Berbagai faktor eksternal yang telah dikemukakan diatas, diringkas dan diberikan bobot untuk melihat seberapa besar dan pentingnya faktor tersebut. Terlihat dalam tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Ringkasan Faktor Analisis Eksternal (EFAS)
Tahun 2018

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Skor	Nilai (Bobot x Skor)	Penilaian
PELUANG (<i>Opportunities</i>)				
1. Pelaksanaan otonomisasi daerah;	0,15	4	0,60	Cukup Penting
2. Meningkatnya kebutuhan masyarakat di sektor pariwisata;	0,20	4	0,80	Sangat penting
3. Dukungan kebijakan nasional;	0,10	3	0,30	Penting
4. Perkembangan daerah tetangga.	0,10	3	0,30	Penting
ANCAMAN (<i>Threats</i>)				
1. Meningkatnya persaingan sektor wisata antar daerah;	0,10	1	0,10	Kurang Penting
2. Meningkatnya KKN;	0,15	2	0,30	Penting
3. Rusaknya tatanan budaya akibat pengaruh globalisasi;	0,15	2	0,30	Penting
4. Dampak negatif pencemaran lingkungan di sektor pariwisata.	0,10	2	0,30	Penting

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Langkah berikutnya adalah merupakan bagian yang sangat penting dalam analisis strategi ini, dimana pada bagian ini dilakukan perumusan

strategi dengan cara menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (S-O), meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang (W-O), menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman (S-T), dan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (W-T). Untuk menghasilkan strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata bahari pulau Mare. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Strategi S-O

- a. Mengembangkan objek wisata yang indah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap sektor pariwisata;
- b. Mengembangkan sektor pariwisata dalam memanfaatkan otonomi daerah;
- c. Memanfaatkan posisi wilayah yang strategis dengan perkembangan daerah tetangga;
- d. Mengembangkan objek wisata dengan memanfaatkan dukungan pemerintah nasional;
- e. Memanfaatkan kesadaran masyarakat dalam pelaksanaan otonomi daerah.

2. Strategi W-O

- a. Memanfaatkan perkembangan daerah tetangga untuk memaksimalkan pelayanan publik;
- b. Memanfaatkan dukungan kebijakan nasional untuk meningkatkan perhatian pemerintah daerah;
- c. Memanfaatkan otonomi daerah untuk menambah akomodasi;

- d. Memanfaatkan otonomi daerah untuk meningkatkan prasarana yang masih terbatas;
 - e. Meningkatkan perhatian pemerintah dengan memanfaatkan kebutuhan masyarakat terhadap sektor pariwisata.
3. Strategi S-T
- a. Mengembangkan sektor pariwisata untuk bersaing dengan daerah sekitar;
 - b. Memanfaatkan posisi wilayah yang strategis dengan kondisi yang masih alami untuk bersaing dengan daerah sekitar;
 - c. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk meminimalisir KKN.
 - d. Memanfaatkan tingginya kesadaran masyarakat untuk mengatasi pencemaran lingkungan;
 - e. Memanfaatkan tingginya kesadaran masyarakat untuk menjaga tatanan budaya setempat.
4. Strategi W-T
- a. Meningkatkan pelayanan publik dan memperkecil persaingan sektor pariwisata antar daerah;
 - b. Meningkatkan prasarana umum dan mengurangi KKN;
 - c. Menambah akomodasi dan meminimalisir kerusakan alam;
 - d. Meningkatkan perhatian pemerintah daerah dan menjaga tatanan budaya masyarakat.

Rumusan strategi pengembangan seperti dijabarkan diatas, diringkas dalam bentuk matriks SWOT yang dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan akhir sebagai berikut :

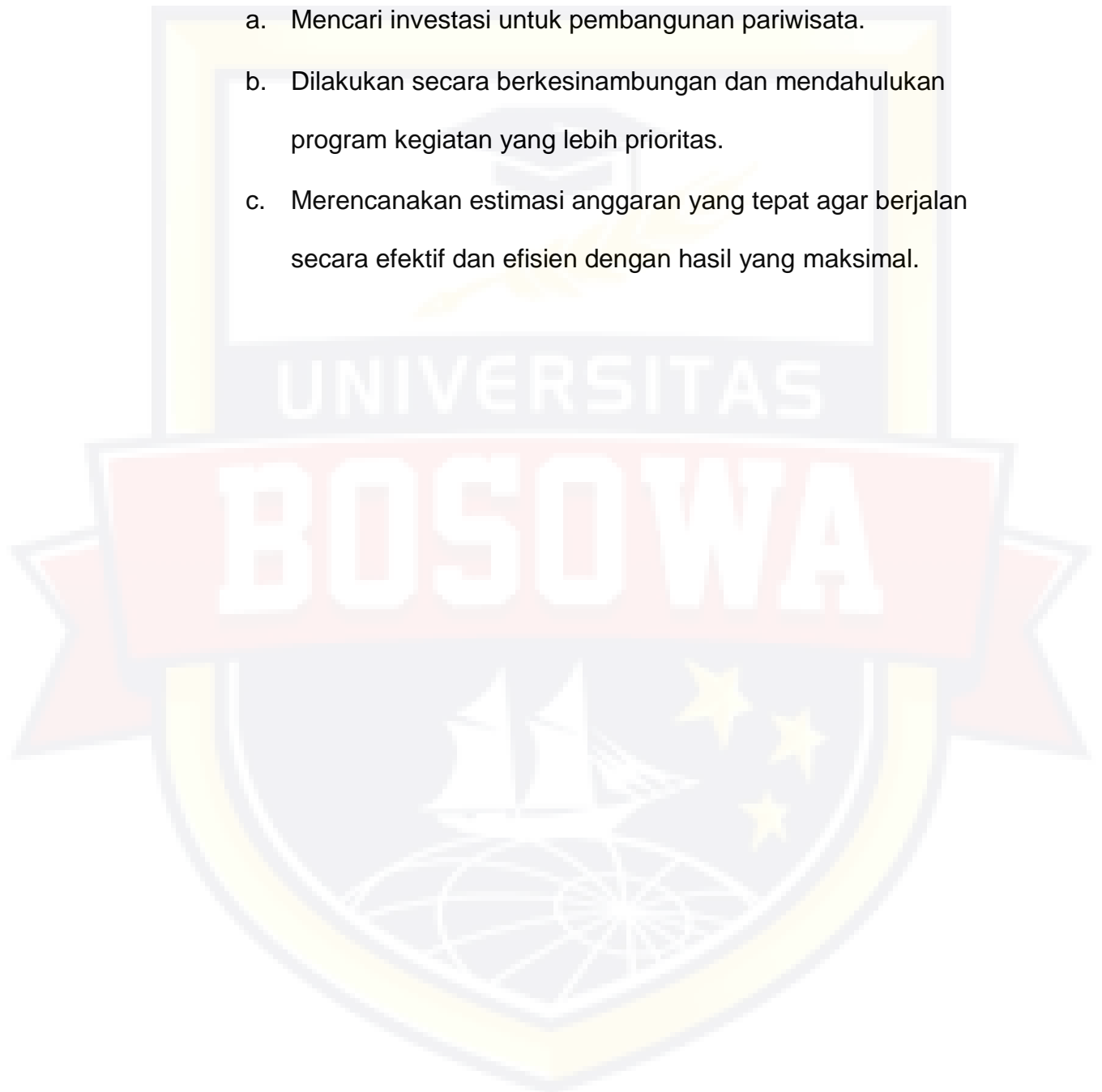
1. Hasil analisis potensi obyek wisata bahari Pulau Mare, terdiri dari objek wisata Pantai Mutiara, Tanjung Lumba-Lumba, dan Tebing Pantai.
2. Hasil analisis strategi pengembangan obyek wisata bahari Pulau Mare dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a. Mengembangkan sektor pariwisata dengan memanfaatkan partisipasi masyarakat, dan dukungan pemerintah nasional.
 - b. Meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan umum dan fasilitas pelayanan pariwisata.
 - c. Menjaga kualitas objek dan daya tarik wisata dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mencegah pencemaran lingkungan, dan menjaga tatanan budaya.

B. Saran

1. Disarankan kepada pemerintah agar mempercepat peningkatan pengelolaan potensi objek wisata bahari yang ada di Pulau Mare, dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan menambah PAD Kota Tidore Kepulauan.

2. Beberapa hal yang perlu diperhatikan nantinya dalam pengelolaan potensi objek wisata bahari di pulau Mare, sebagai berikut :

- a. Mencari investasi untuk pembangunan pariwisata.
- b. Dilakukan secara berkesinambungan dan mendahulukan program kegiatan yang lebih prioritas.
- c. Merencanakan estimasi anggaran yang tepat agar berjalan secara efektif dan efisien dengan hasil yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2008. *Undang-Undang Penataan Ruang (UU RI No. 26 th. 2007)*.

Sinar Grafika : Jakarta.

Anonim. 2010. *Undang-Undang Kepariwisata (UU RI No. 10 th. 2009)*.

Sinar Grafika : Jakarta.

BPS Kota Tidore Kepulauan. 2013. *Kecamatan Tidore Selatan Dalam Angka Tahun 2013*. BPS : Tidore Kepulauan.

Jayadinata, T. Johara. 1986. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. ITB : Bandung.

Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*.

Pustaka Pelajar : Yogyakarta

Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata*. Pradnya Paramita : Jakarta.

Pitana, I Gde, dan Diarta, I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*.

Andi Publishing : Yogyakarta.

Sjafrizal. 2009. *Teknik Praktis Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah*. Baduouse Media : Jakarta.

Soekadijo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. PT Gramedia : Jakarta.

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi Publishing : Yogyakarta.

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*.

Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Yoeti, Oka A. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Angkasa : Bandung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NURTINSA HUSEN terlahir di Desa Masure Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara pada tanggal 17 Oktober 1993, dari seorang ayah yang bernama Husen Dullah dan ibu yang bernama Jubeda Kamaludin anak ke-5 (lima) dari enam bersaudara. Penulis memasuki jenjang pendidikan pada tahun 2000 di SD Madrasa Ibtidaiya Masure Kecamatan Patani, dan selesai pada tahun 2005. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Patani dan selesai pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK N 2 Kota Ternate hingga tamat pada tahun 2011. Di tahun tersebut penulis melanjutkan pendidikan di Universitas “45” Makasar hingga selesai tahun 2019. Pada Fakultas Teknik Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, dengan gelar Sarjana Teknik (S.T).